

**Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan Unsur Pembentuk
“*Gesicht*” dalam Bahasa Jerman dan “Muka” dalam
Bahasa Indonesia**



*Building
Future
Leaders*

Siti Nurfatmiarti

2615121796

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
JANUARI 2018**

ABSTRAK

SITI NURFATMIARTI. 2018. *Tingkat Keidiomatisan Idiom Dengan Unsur Pembentuk “Gesicht” Dalam Bahasa Jerman dan “Muka” Dalam Bahasa Indonesia.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna idiomatis dan tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Kualitatif dengan Metode Deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah Studi Pustaka.

Data dalam penelitian ini adalah 28 idiom bahasa Jerman dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam kamus idiom “*DUDEN. Redewendungen, Wörterbuch der deutschen Idiomatik*”, dan 31 idiom bahasa Indonesia dengan unsur pembentuk “muka” dalam “Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia” yang disusun oleh J.S.Badudu.

Berdasarkan data yang dianalisis tingkat keidiomatisannya, diperoleh hasil bahwa idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman, 10 diantaranya adalah idiom sebagian dan 18 idiom lainnya merupakan idiom penuh. Pada idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia, 5 diantaranya adalah idiom sebagian, sementara 26 merupakan idiom penuh. Terdapat 1 idiom bahasa Jerman dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” yang memiliki persamaan unsur pembentuk dan makna idiomatis dengan idiom bahasa Indonesia dengan unsur pembentuk “muka”, ditemukan pula 3 idiom bahasa Jerman dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” yang memiliki persamaan makna idiomatis, namun memiliki unsur pembentuk yang berbeda dengan idiom “muka” dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci : Idiom, Tingkat Keidiomatisan, Idiom Penuh, Idiom Sebagian

LEMBAR PENGESAHAN

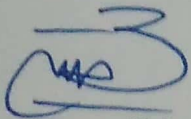
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Siti Nurfatmiarti
No. Reg : 2615121796
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan Unsur Pembentuk "Gesicht" dalam Bahasa Jerman dan "Muka" dalam Bahasa Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

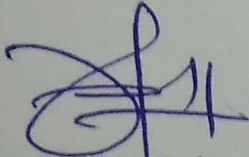
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



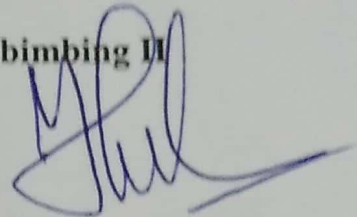
Dra. Erna Triswantini, M.Pd.
NIP. 196201261990032001

Penguji I



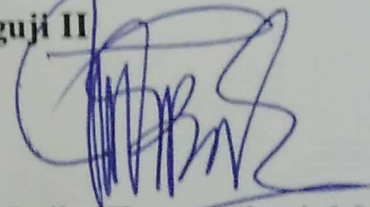
Uryadi, M.Pd.
NIP. 197308052001121003

Pembimbing II



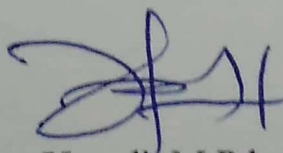
Dra. Rr. Kurniasih RH, M.A.
NIP. 196406021989032006

Penguji II



Dra. Indira Kusumadewi, M.Pd
NIP. 195904131985032001

Ketua Penguji



Uryadi, M.Pd.
NIP. 197308052001121003

Jakarta, 9 Februari 2018

Dekan



Dr. Lijana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 196805291992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurfatmiarti
No. Reg. : 2615121796
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan Unsur Pembentuk
"Gesicht" dalam Bahasa Jerman dan "Muka" dalam Bahasa
Indonesia

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat. Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 8 Februari 2018



Siti Nurfatmiarti

No. Reg. 2615111031

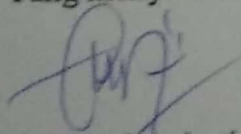
**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nurfatmiarti
No. Reg. : 2615121796
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul skripsi : Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan Unsur Pembentuk
"Gesicht" dalam Bahasa Jerman dan "Muka" dalam Bahasa
Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih-media/ formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai hak pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi. Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 08 Februari 2018
Yang menyatakan,



Siti Nurfatmiarti
No. Reg. 2615121796

ZUSAMMENFASSUNG

SITI NURFATMIARTI. 2018. Grade der Idiomatizität der Idiome mit der Komponente “Gesicht” im Deutschen und “*muka*“ im Indonesischen. Eine wissenschaftliche Abschlussarbeit zur Erlangung des Titels *Sarjana Pendidikan*, Deutschabteilung der Sprach- und Kunstfakultät, Universitas Negeri Jakarta.

Idiom wird in gesprochener und geschriebener Sprache verwendet. Unter Idiom versteht man, dass das Idiom eine Verbindung von zwei oder mehreren Wörtern ist, das unterschiedliche Bedeutung von ihren einzelnen Komponenten hat. Normalerweise, wenn man die Idiome in gesprochener und geschriebener Sprache benutzt, hat man das Ziel seine Äußerung zu verschönen. Manchmal hat man noch Probleme, die idiomatische Bedeutung zu verstehen. Wenn man die Idiome lernt, übersetzt man direkt aus dem Deutschen ins Indonesisch. Wenn die Idiome direkt übersetzt werden, wird die Bedeutung der übersetzten Idiome nicht gleich wie die idiomatische Bedeutung.

Es gibt viele Arten von Idiomen, beispielsweise sind Idiome mit den Körperteilen, Idiome mit der Pflanzen, Tiere, Zahlen, usw. In dieser Arbeit werden Idiome mit “Körperteilen” und zwar “Gesicht” im Deutschen und “*muka*“ im Indonesischen ausgewählt, weil die Komponente für “Körperteile” die größte Gruppe der Idiomen formen (vgl. Palm, 2007: 40). Nach den empirischen Untersuchungen ist das Gesicht eines der produktiven Komponente des Körperteilsidioms, das sich an der Bildung der Idiome beteiligt ist, deshalb interessiert sich die Forscherin für das Idiom mit der Komponente “Gesicht” zu analysieren.

Jede Sprache hat ihre eigene Regeln und Idiome, sowie Deutsch und Indonesisch. Das Phänomen des Idioms ist universal, es könnte sein, dass es sich die Gemeinsamkeiten und Unterschiede zwischen deutschen Idiom und indonesischen Idiom befindet (vgl. Donalies, 2009:38). Um die Gemeinsamkeiten und Unterschiede zwischen den beiden Sprachen oder mehr zu beschreiben, kann eine Forschung mit kontrastiver Analyse durchgeführt wird. Kontrastive Analyse

vergleicht zwei oder mehrere Sprachen, um Gemeinsamkeiten und Unterschiede zwischen den beiden Sprachen zu identifizieren.

In der vorliegenden Arbeit geht es um die idiomatiche Bedeutung und Grade der Idiomatizität mit der Komponente “Gesicht” im Deutschen und “*muka*“ im Indonesischen.

Dabei wird auf folgende Fragestellung fokussiert, ob es Unterschiede und Gemeinsamkeiten der idiomatiche Bedeutung und Grade der Idiomatizität der Idiome mit der Komponente “Gesicht” im Deutschen und “*muka*“ im Indonesischen gibt.

Das Ergebnis dieser Forschung kann benutzt werden, um die Gemeinsamkeiten und Unterschiede der idiomatiche Bedeutung und Grade der Idiomatizität der Idiome mit der Komponente “Gesicht” im Deutschen und “*muka*“ im Indonesischen zu wissen und zu verstehen, dann um den Horizont der Forscherin und Studenten im Bereich des Idioms zu erweitern. Fokus der Forschung ist die kontrastive Analyse der idiomatiche Bedeutung und Grade der Idiomatizität und die Subfokus dieser Forschung ist das Idiom, das mit der Komponente “Gesicht” im Deutschen und “*muka*“ im Indonesischen ist.

In dieser Forschung werden die Idiome aus einem deutschen Wörterbuch *DUDEN. Redewendungen, Wörterbuch der Deutschen idiomatische 2002* von Günther Drosdowski und “*Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia 2008* von J.S.Badudu analysiert.

Im zweiten Kapitel werden die Theorien abgefasst, die in dieser Forschung verwendet werden. Zuerst wird der Begriff des Idioms beschrieben. Nach Burger haben die Idiome zwei Eigenschaften (2010:11) erstens bestehen sie aus mehr als einem Wort, zweitens sind die Wörter nicht für dieses eine Mal zusammengestellt, sondern es handelt sich um Kombinationen von Wörtern, die uns als Deutschsprechenden genau in dieser Kombination bekannt sind, ähnlich wie wir die deutschen Wörter kennen. Ausdrücke mit diesen beiden Eigenschaften nennen wir Phraseologismen.

Danach werden die Theorien über Grade der Idiomatizität beschrieben. Nach Palm (1992:12) und Chaer (2009:75) gibt es zwei Phrasemen, voll- und teilidiomatischen. Bei vollidiomatischen Phrasemen sind also alle Komponenten semantisch transformiert, und bei teilidiomatischen sind nicht alle Komponenten semantisch transformiert, sondern sie haben ihre freie, phrasemexterne Bedeutung beibehalten.

Und dann wird der Begriff der kontrastiven Analyse beschrieben, nach Hufeisen dan Neuner, kontrastive Analyse beschäftigt sich mit den Unterschieden und Gemeinsamkeiten zweier oder mehreren Sprachen.

Im dritten Kapitel wird Methodologie der Forschung beschrieben. Das Ziel dieser Arbeit ist es, die Gemeinsamkeiten und Unterschiede der idiomatischen Bedeutung und Grade der Idiomatizität der Idiome mit der Komponente “Gesicht” im Deutschen und “*muka*” im Indonesischen herauszufinden. Diese Arbeit ist eine qualitative Forschung im Bereich Linguistik.

Diese Forschung ist in der Bibliothek der Universitas Negeri Jakarta, des Goethe-Instituts Jakarta, vom September 2016 bis Januar 2018 durchgeführt worden.

Die Schritte in dieser Forschung sind: Der erste Schritt befasst sich mit der Beschreibung des Systems zwischen den beiden Sprachen nämlich deutschen und indonesischen Idiome, die Komponente “Gesicht” enthalten. Danach wird idiomatische Bedeutung und Grade der Idiomatizität analysiert, ob es vollidiomatisches Idiom oder teilidiomatisches Idiom ist. Dann befasst sich diese Arbeit mit dem Vergleich der Idiome zwischen beiden Sprachen, um die Gemeinsamkeiten und Unterschiede zu finden. Und dann Interpretation des Ergebnisses der Forschung. Der letzte Schritt wird Schlußfolgerung gezogen.

Im vierten Kapitel wird das Forschungsergebnis beschrieben. Die Untersuchung aus den 28 deutschen- und 31 indonesischen Idiomen zeigt, dass 1 Idiom von deutschen Idiomen die gleiche Form (Struktur) und Bedeutung mit indonesischen Idiome hat; 3 Idiome von deutschen Idiomen die gleiche

Bedeutung mit indonesischen Idiome haben, aber die Formen anders sind; schließlich haben 24 Idiome von den deutschen Idiomen und 27 Idiome von den indonesischen Idiomen keine Gemeinsamkeiten oder Unterschiede, sowohl bezüglich der Struktur als auch der Bedeutung. Dann zeigt diese Forschung bei der Grade der Idiomatizität, dass die Form des Idioms mit der Komponente "Gesicht" in Deutsch und Indonesisch am meisten voll Idiome sind. Aus den 28 deutschen Idiomen gibt es 10 teilidiomatische Idiome und 18 vollidiomatische Idiome. Und aus den 31 indonesischen Idiomen gibt es 5 Idiome, die teilidiomatisch sind und 26 Idiome sind vollidiomatische Idiome. Dies zeigt, dass die meisten idiomatischen Bedeutungen nicht aus der lexikalischen Bedeutung der Komponente abgeleitet werden können.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT hanya dengan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia” ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan juga dorongan semangat dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ucapkan terimakasih yang tulus kepada Ibu Dra. Erna Triswantini, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Kurniasih Ratri H,M.A selaku dosen pembimbing II sekaligus Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Terimakasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang peneliti dapatkan selama penyusunan skripsi ini. Terimakasih pula kepada Ibu Dra. Indira Kusumadewi, M.Pd selaku dosen Penasihat Akademik, serta terimakasih kepada segenap dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta, atas ilmu dan pendidikan yang telah diberikan kepada peneliti selama duduk di bangku kuliah.

Terimakasih kepada kedua orangtua, ibunda Siti Fatimah dan ayahanda Sumito (Alm), serta kakak-kakak tercinta Ronto, Nuridin, Aji Purwanto, Sri Mugiarti, dan Maulana Adam Baskara yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan kepada peneliti selama proses penulisan skripsi. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Angkatan 2012, khususnya untuk Reshtie Fadillah, peneliti ucapkan terimakasih untuk segala bantuan dan dukungan yang selalu diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan guna memperbaiki segala kekurangan yang ada. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai tambahan pengetahuan mengenai bahasa Jerman, khususnya mengenai idiom.

Jakarta 19 Januari 2018

SN

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
ZUSAMMENFASSUNG	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	8
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoretis.....	9
1. Idiom.....	9
(1) Makna Idiomatis.....	12
(a) Tingkat Keidiomatisan Bahasa Jerman.....	14
(b) Tingkat Keidiomatisan Bahasa Indonesia.....	17
(2) Idiom dengan Bagian Tubuh.....	19

2. Analisis Kontrastif.....	21
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Berpikir.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	29
B. Lingkup Penelitian.....	29
C. Waktu Dan Tempat.....	29
D. Prosedur Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Kriteria Analisis.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	33
B. Analisis Data.....	33
C. Interpretasi Data.....	88

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA.....	92
----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sampul Kamus <i>DUDEN Redewendungen</i>	94
Lampiran 2. Sampul Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi manusia. Dalam berkomunikasi seringkali masyarakat menggunakan ungkapan-ungkapan dalam percakapannya, atau yang biasa disebut dengan idiom. Idiom atau ungkapan tidak terlepas dari penggunaan bahasa sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Ungkapan seperti “tulang punggung“ atau “keras kepala“ misalnya dapat ditemui dalam percakapan sehari-hari ataupun dalam sebuah teks. Ketika idiom digunakan secara lisan dan tulisan memiliki tujuan untuk mengungkapkan maksud ucapan secara halus. Namun dalam penggunaan idiom baik lisan dan tulisan masih terdapat kesulitan untuk memahami makna idiom. Ketika mempelajari idiom biasanya idiom tersebut diterjemahkan secara langsung untuk mengetahui makna idiomatisnya. Jika idiom tersebut diterjemahkan secara langsung maka akan memiliki makna yang berbeda dengan makna idiomatisnya, karena makna idiomatis merupakan kesatuan makna dari unsur-unsur pembentuk idiom tersebut yang tidak dapat diramalkan baik secara leksikal maupun gramatikal.

Pengertian idiom sendiri menurut Chaer (2012:296) adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Artinya yaitu bahwa idiom merupakan gabungan dari beberapa unsur pembentuknya, dan maknanya tidak lagi berkaitan

dengan makna dari tiap-tiap unsur pembentuknya baik dari segi leksikal maupun gramatikal.

Berikut ini contoh idiom menurut Chaer (2009:74), idiom “menjual gigi” tidak diartikan secara gramatikal seperti ‘yang menjual mendapatkan uang dan yang membeli menerima gigi’, tetapi idiom tersebut memiliki makna idiomatis ‘tertawa keras-keras’. Unsur pembentuk “menjual” memiliki makna leksikal ‘memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran atau menerima uang’ dan unsur pembentuk “gigi” memiliki makna leksikal ‘tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun berakar di dalam gusi dan kegunaannya untuk mengunyah atau menggigit’ (KBBI:daring). Jika dilihat dari makna idiomatisnya maka sudah tidak berhubungan dengan makna leksikal unsur pembentuk tersebut .

Unsur pembentuk idiom ada berbagai macam, seperti idiom dengan anggota tubuh, idiom dengan nama warna, dsb. Idiom yang mengandung unsur anggota tubuh (*Körperteile*) dipilih dalam penelitian ini karena merupakan kelompok idiom terbanyak dalam pembentukannya (Palm,1997:40). Idiom berunsur anggota tubuh dalam bahasa Jerman disebut *Somatismen*, (Földes, Sadikaj, 2010:22).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hegedüs-Lambert (<http://crtt.univ-lyon2.fr/hegedus-lambert-claudia-582867.kjsp>) diakses pada tanggal 24 Oktober 2016. Berdasarkan studi empiris terhadap produktivitas pembentuk idiom, karakteristik bagian tubuh yang berhubungan dengan penyusunan kata pembentuk idiom sangat tinggi. Ada 17 dari 50 pembentukan idiom yang paling produktif yaitu yang menunjukkan bagian tubuh manusia

seperti, tangan, kepala, hati, mata, pergelangan kaki, telinga, kaki, hidung, jari-jari, lidah, badan, muka, darah, rambut dan gigi.

“...empirische Untersuchungen zur Produktivität von Phrasemkonstituenten ermittelten für körperteilbezeichnende Nominalkonstituenten eine besonders hohe phraseologische Gebundenheit : 17 der 50 produktivsten Nominalkonstituenten bezeichnen menschliche Körperteile, wie Hand, Kopf, Herz, Auge, Fuß, Ohr, Hals, Bein, Mund, Nase, Finger, Zunge, Leib, Gesicht, Blut, Haar und Zahn.” (Hegedüs-Lambert, 2011)

Makna idiom atau biasa disebut makna idiomatis menurut Chaer (2009:75) merupakan makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Artinya makna idiom adalah makna baru dari keseluruhan unsur pembentuknya yang sudah tidak memiliki hubungan lagi dengan makna leksikal dari tiap-tiap unsur pembentuknya.

Berkaitan dengan makna idiomatisnya terdapat dua tingkat keidiomatisan idiom yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan kesatuan dari satu makna (Chaer, 2009:75), maksudnya yaitu makna leksikal dari tiap-tiap unsur pembentuk idiom tersebut sudah tidak digunakan lagi, yang ada hanyalah makna dari idiom tersebut. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang masih memiliki makna leksikalnya sendiri (Chaer, 2009:75), maksudnya yaitu makna idiomatis idiom tersebut masih memiliki makna leksikal dari salah satu unsur pembentuknya.

Berikut ini contoh idiom penuh yang dikemukakan oleh Chaer (2012:296) seperti idiom “membanting tulang” yang memiliki makna idiomatis ‘bekerja keras’. Unsur pembentuk “membanting” sendiri memiliki makna leksikal ‘menjatuhkan kuat-kuat ke bawah; mengempaskan; (mencampakkan) ke bawah’

dan unsur pembentuk ‘tulang’ memiliki makna leksikal ‘rangka atau bagian rangka tubuh manusia atau binatang’ (KBBI:daring). Contoh idiom sebagian dikemukakan oleh Chaer (2009:75) seperti idiom “daftar hitam” yang bermakna ‘daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah’. Kata “daftar” pada idiom tersebut tidak mengalami perubahan makna dan masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya. Sedangkan yang mengalami perubahan makna hanya kata “hitam” yang berubah menjadi “nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah”. Unsur pembentuk “daftar” sendiri memiliki makna leksikal ‘catatan sejumlah nama atau hal (tentang kata-kata, nama orang, barang, dan sebagainya) yang disusun berderet dari atas ke bawah’ dan unsur pembentuk “hitam” memiliki makna leksikal ‘warna dasar yang serupa dengan warna arang’ (KBBI:daring).

Jika dilihat dari contoh-contoh idiom penuh dan sebagian bahasa Indonesia di atas dapat disimpulkan bahwa unsur pembentuk “membanting” dan “tulang” pada idiom “membanting tulang” sudah tidak lagi berkaitan dengan makna makna idiomatisnya dan sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya, yang ada hanyalah makna keseluruhan dari idiom tersebut, jadi idiom “membanting tulang” merupakan idiom penuh. Sedangkan idiom “daftar hitam” yang bermakna ‘daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah’, jika dilihat dari salah satu unsur pembentuknya yaitu “daftar”, masih terdapat pada makna idiomatisnya dan unsur pembentuk “daftar” tetap mempertahankan makna leksikalnya pada makna idiomatisnya, maka idiom “daftar hitam” merupakan idiom sebagian.

Berikut ini adalah contoh idiom penuh dalam bahasa Jerman yang dikemukakan oleh Palm (1997:12), idiom “*jm. zu schaffen machen*” (mengganggu seseorang) yang memiliki makna idiomatis “*eine Last für jemanden sein* (menjadi beban seseorang)”. Dalam kamus *Langenscheidt-Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache* unsur pembentuk “*schaffen*” itu sendiri memiliki makna leksikal ‘*macht jemandem viel Arbeit, Sorgen, oder Schwierigkeiten* (membuat seseorang banyak bekerja, khawatir, atau bermasalah)’ dan unsur pembentuk “*machen*” memiliki makna leksikal ‘*etwas machen durch Arbeit und aus verschiedenen Materialien etwas entstehen lassen/ herstellen* (melakukan sesuatu dan menciptakan sesuatu dari bahan-bahan yang berbeda)’. Contoh idiom sebagian (Palm, 1997:12) misalnya idiom “*Mund und Nase aufsperrren* (mulut dan hidung terbuka)” memiliki makna idiomatis “*als Zeichen des Erstaunens mit offenem Mund dastehen* (dengan mulut terbuka sebagai tanda terkejut). Pada unsur pembentuk idiom “*Mund und Nase aufsperrren*” yang mengalami perubahan makna hanya kata “*Nase*” yang diubah menjadi ‘*das Zeichen des Erstaunens*’ (tanda terkejut). Sementara unsur pembentuk “*Mund*” dan “*aufsperrren*” masih memiliki makna yang sama pada makna idiomatisnya yaitu ‘*mit offenem Mund*’. Makna leksikal unsur pembentuk “*Mund*” yaitu ‘*der Teil des Kopfes, mit dem man spricht und isst* (bagian kepala yang digunakan seseorang untuk berbicara dan makan), dan unsur pembentuk “*Nase*” memiliki makna leksikal ‘*der Teil des Gesichts, mit dem man riecht (und atmet)* (bagian dari wajah yang digunakan untuk memcium bau (dan bernafas), juga unsur pembentuk “*aufsperrren*” memiliki makna leksikal ‘*etw. weit öffnen* (membuka agak lebar)”.

Jika dilihat dari kedua contoh idiom bahasa Jerman tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom “*jm. zu schaffén machen*” (mengganggu seseorang). Jika dilihat dari maknanya idiom tersebut sudah tidak lagi memiliki keterkaitan dengan makna leksikal dari tiap unsur pembentuknya yang ada hanyalah makna keseluruhan dari idiom tersebut. Sedangkan idiom “*Mund und Nase aufsperrén* (mulut dan hidung terbuka)”, idiom ini masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikal dari salah satu unsur pembentuknya yaitu unsur pembentuk “*Mund*” dan “*aufsperrén*” masih memiliki makna yang sama pada makna idiomatisnya yaitu ‘*mit offenem Mund*’, sedangkan unsur pembentuk yang lain sudah mengalami perubahan makna . Maka idiom “*Mund und Nase aufsperrén*” merupakan idiom sebagian.

Salah satu hakikat bahasa adalah universal (Chaer, 2012:52), artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Begitu juga dengan penggunaan ungkapan idiomatis yang ditemukan dalam setiap bahasa. Beberapa pakar linguistik menganggap idiom bersifat universal (Kotb dalam Kahl, 2015:12). Sifat universal yang dimiliki oleh idiom memungkinkan adanya persamaan atau kemiripan yang terdapat dalam idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dan sebaliknya keunikan atau kekhasan suatu bahasa memungkinkan adanya perbedaan antara berbagai bahasa (Donalies, 2009:38)

Walaupun bahasa Jerman dan bahasa Indonesia memiliki kaidah bahasa yang berbeda, namun masih memungkinkan adanya persamaan pada kedua bahasa ini. Untuk memudahkan dalam memahami makna idiomatis serta untuk mengetahui tingkat keidiomatisan idiom, maka perlu adanya kegiatan membandingkan untuk

menemukan perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa tersebut. Selain itu tujuan membandingkan idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia ini adalah untuk mempermudah pembelajar bahasa Jerman dalam memahami idiom “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia .

Penelitian mengenai idiom antara bahasa Jerman dengan bahasa Indonesia dengan unsur anggota tubuh ditemukan dalam dua penelitian di Universitas Negeri Jakarta pada Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, yaitu penelitian dengan judul, “Analisis Kontrastif Makna Idiomatis dan Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan unsur pembentuk “Tangan” dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman” yang dilakukan oleh Putri Septiani (2016) dan “Analisis Kontrastif Idiom Dengan Unsur Pembentuk *Kopf* Dalam Bahasa Jerman Dan Idiom Dengan Unsur Pembentuk “Kepala” Dalam Bahasa Indonesia” yang dilakukan oleh Ayu Tia Nasrul (2016). Ditemukan pula penelitian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada prodi Pendidikan bahasa Jerman, yaitu Ghea Al Bertha (2014) dengan judul “Analisis Kontrastif Idiom Yang Menggunakan Kata *Zunge Und Mund* Dalam Bahasa Jerman Dan Bahasa Indonesia”.

Dengan melihat contoh-contoh idiom yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat ditemukan persamaan dan perbedaan idiom dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang dilihat berdasarkan makna idiomatis dan tingkat keidiomatisannya, dan penelitian ini hanya difokuskan pada unsur anggota tubuh “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia. Selain karena menjadi salah satu unsur anggota tubuh yang paling produktif seperti yang dikemukakan oleh Hegedüs-Lambert, peneliti juga belum menemukan penelitian

yang membahas mengenai idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)” dalam bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia, maka hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Fokus dan Subfokus penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu perbandingan makna idiomatis dan tingkat keidiomatisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dengan subfokus penelitian idiom menggunakan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia.

C. Perumusan Masalah

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada persamaan dan perbedaan tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia?

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi studi linguistik pada umumnya, yaitu menambah kepustakaan khususnya mengenai persamaan dan perbedaan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan ketika peneliti lain ingin melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan yang sama seperti penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Deskripsi teoretis yang menjadi landasan dalam melakukan analisis perbandingan makna idiom dan tingkat keidiomatisan yang menggunakan unsur anggota tubuh dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai teori-teori atau pandangan mengenai idiom dan analisis perbandingannya sebagai berikut.

1. Idiom

Dalam berkomunikasi seringkali masyarakat menggunakan ungkapan-ungkapan dalam percakapannya, ungkapan tersebut biasa disebut idiom. Kata Idiom berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Idios* yang berarti ‘sendiri, khas, khusus’ (Sudaryat, 2009:84). Dalam bahasa Jerman ada beberapa istilah yang digunakan untuk kata idiom, yakni *Wortgruppenlexeme*, *Phareolexeme*, *fixierte Wortverbindungen*, *feste Wortverbindungen*, *phraseologische Wortverbindungen*, *Phraseme*, *Idiome* dan masih banyak lagi (Fleischer 1997; Burger 2003 dalam Sadikaj 2010: 15).

Burger (2015:11) menjelaskan bahwa idiom memiliki dua karakter. Pertama, idiom merupakan kombinasi dua kata atau lebih. Kedua, kata-kata tersebut tidak hanya dikumpulkan, melainkan dikombinasi atau digabungkan menjadi satu

kesatuan. Satu kesatuan tersebut sudah dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Jerman, seperti kita mengenal kata-kata bahasa Jerman.

“Erstens bestehen die Idiome aus mehr als einem Wort, zweitens sind die Wörter nicht für dieses eine Mal zusammengestellt, sondern es handelt sich um Kombinationen von Wörtern, die uns als Deutschsprechenden genau in dieser Kombination bekannt sind, ähnlich wie wir die deutschen Wörter kennen. Ausdrücke mit diesen beiden Eigenschaften nennen wir Phraseologismen.” (Burger, 2015:11)

Pengertian idiom juga dikemukakan oleh Palm (1997:1) yaitu, *“Idiome definieren wir hier für unsere Zwecke nicht satzwertige Wortgruppen mit unterschiedlicher syntaktischer Struktur und mehr oder weniger ausgeprägter Umdeutung der Komponenten (der in die Gruppe eingehenden Wörter).”*

Berdasarkan kutipan tersebut, idiom adalah frasa yang bukan kalimat, yang memiliki struktur sintaksis berbeda dan dapat menyebabkan perubahan makna komponen-komponen pembentuknya.

Luger (dalam Donalies 2009:9) menjelaskan mengenai definisi idiom *“... unter einem Phrasem eine sprachliche Ausdruckseinheit aus wenigstens zwei Wörter, wobei mit dem Begriff “wort” nur Lexeme mit eigenständiger Bedeutung (Autosemantika) [...] gemeint sind”*. Kutipan tersebut berarti, idiom merupakan ungkapan bahasa yang terdiri dari sedikitnya gabungan dua kata yang memiliki makna khusus atau tersendiri sebagai satu kesatuan, dan tiap kata tersebut memiliki makna leksikalnya sendiri.

Drumm yang dikutip oleh Kahl (2015: 11) menegaskan bahwa fungsi dari idiom antara lain untuk membuat ungkapan lebih bernuansa kiasan, lebih jelas dan

hidup serta lebih ekspresif bila dibandingkan dengan ungkapan yang tidak idiomatis,

“[...] der Phraseologismus erscheint gegenüber seiner Paraphrase bildlicher, anschaulicher und expressiver; trotz oder gerade wegen seiner semantischen Offenheit und Anpassungsfähigkeit ist ihm eine Intensivität eigen, die ihn prdestiniert für den Ausdruck stilistischer Selbstdarstellung und emotional bewertender Einstellung.” (Drumm dalam Kahl, 2015: 11)

Selanjutnya dalam bahasa Indonesia Chaer (2012:296) mengungkapkan bahwa, “Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.” Contoh idiom “menjual gigi” tidak bisa diartikan ‘yang menjual mendapatkan uang dan yang membeli menerima gigi’, tetapi idiom tersebut memiliki makna idiomatis ‘tertawa keras-keras’. Jadi makna seperti yang dimiliki idiom “menjual gigi” itulah yang disebut dengan idiomatis yaitu makna keseluruhan dari unsur pembentuk idiom tersebut.

Pengertian idiom juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:90) “idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.” Jadi idiom seperti yang dijelaskan oleh Kridalaksana adalah gabungan dari unsur-unsur pembentuk idiom, yang memiliki satu makna dari gabungan keseluruhan unsur tersebut, namun makna tersebut tidak sama dengan makna dari tiap-tiap unsur pembentuknya.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan kombinasi dua kata atau lebih, kata-kata tersebut dikombinasi atau digabungkan menjadi satu kesatuan yang artinya idiom itu sendiri adalah gabungan kata yang maknanya tidak dapat dilihat dari tiap-tiap unsur pembentuknya melainkan makna idiom sudah menjadi satu kesatuan makna. Sedangkan fungsi idiom itu sendiri untuk membuat ungkapan lebih bernuansa kiasan, lebih jelas dan hidup serta lebih ekspresif bila dibandingkan dengan ungkapan yang tidak idiomatis.

(1) Makna Idiomatis

Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik.

“Semantik yaitu bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Terdapat beberapa jenis makna seperti, makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial & non-referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiomatikal, dan peribahasa.” (Chaer, 2009:60)

Namun dalam penelitian ini hanya akan dipaparkan mengenai makna idiomatikal, sesuai dengan fokus dalam penelitian ini.

Makna idiomatikal atau makna idiomatis adalah makna yang terdapat dalam idiom. Makna idiomatis dari idiom harus dilihat secara keseluruhan maknanya karena makna idiom tidak dapat dilihat dari unsur-unsur kata pembentuknya.

Palm (1997:9) menjelaskan bahwa makna idiomatis unsur-unsur pembentuk idiom mengalami perubahan secara semantis, seperti dipaparkannya berikut ini : “..., *meinen wir mit Idiomatizität die Umdeutung, die semantische Transformation, die die Komponenten im Phrasemen erfahren.*”

Dalam bahasa Indonesia makna idiomatis dikemukakan oleh Chaer (2009:75),

“..., makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiomatikal sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus idiom.”

Meskipun makna idiomatis menyimpang dari makna leksikal tiap-tiap unsur pembentuknya namun ada juga idiom yang maknanya tidak sepenuhnya menyimpang dari makna leksikal unsur pembentuknya yang artinya makna idiom tersebut dapat dilihat dari makna leksikal unsur pembentuknya, seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2009:74)” berikut,

“..., makna idiom tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya, maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. “

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Chaer mengenai makna idiomatis di atas, dapat dikatakan bahwa makna idiomatis tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau makna sesungguhnya dari unsur pembentuk idiom itu sendiri, namun terdapat idiom yang makna idiomatisnya masih bisa ditelusuri dari makna leksikal unsur pembentuknya. Menurut Chaer (2012:289) yang dimaksud

dengan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi dengan alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Contoh idiom yang masih mempertahankan makna leksikalnya, idiom “buku putih” yang bermakna ‘buku yang memuat keterangan resmi mengenai suatu kasus’, kemudian idiom “daftar hitam” yang bermakna ‘daftar yang memuat nama-nama orang yang diduga atau dicurigai berbuat kejahatan’, dan idiom “koran kuning” yang bermakna ‘koran yang biasa memuat berita sensasi’. Pada contoh tersebut kata “buku”, “daftar”, “koran” masih mempertahankan makna leksikalnya (Chaer,2012:296).

Dapat disimpulkan bahwa makna idiomatis unsur-unsur pembentuk idiom mengalami perubahan secara semantis dan makna idiomatis juga merupakan makna keseluruhan dari unsur pembentuk idiom itu sendiri yaitu makna yang menyimpang dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya. Namun ada juga idiom yang makna idiomatisnya tidak sepenuhnya menyimpang dari makna leksikal unsur pembentuknya.

(a) Tingkat Keidiomatisan idiom Bahasa Jerman

Tingkat keidiomatisan oleh Palm disebut sebagai “*Grade der Idiomatizität*” atau tingkat keidiomatisan yaitu yang terdiri dari idiom penuh (*Vollidiomatische Phraseme*) dan idiom sebagian (*Teilidiomatische Phraseme*). Makna idiomatis pada unsur pembentuk idiom tidak semua harus menjadi satu kesatuan makna, tetapi terdapat satu atau lebih unsur pembentuk idiom yang masih mempertahankan makna leksikal dari unsur pembentuk itu sendiri

sekalipun sudah menjadi bagian dalam makna idiomatis tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Palm (1997:12),

“... dass die Idiomatisierung der Komponenten eines Phrasems nicht alle betreffen muss, sondern, dass eine oder mehrere Komponenten ihre usuelle, freie Bedeutung behalten, auch wenn sie Teil eines Phrasemes geworden sein. Wir sprechen von voll- und teilidiomatischen Phrasemen.”

1) Vollidiomatische Phraseme (idiom penuh)

Idiom penuh adalah idiom yang semua makna dari unsur pembentuk idiom sudah ditransformasikan atau sudah diubah menjadi kesatuan makna dari unsur-unsur pembentuknya, seperti yang di ungkapkan oleh Palm (1992:12) berikut ini, *“Bei vollidiomatischen Phrasemen sind also alle Komponenten semantisch transformiert.”*

Salah satu contoh idiom penuh yang dipaparkan oleh Palm, seperti idiom *“vom Fleische fallen → abmagern (Palm: Phraseologie h.12)”*. Bentuk idiom *“vom Fleische fallen (jatuh dari daging)”* memiliki makna yaitu, ‘*abmagern (menurunkan berat badan)*’. Idiom tersebut sudah mengalami transformasi atau perubahan makna leksikal dari unsur-unsur pembentuk idiom tersebut sehingga tidak tampak lagi pada makna idiomatisnya.

Idiom *“vom Fleische fallen (jatuh dari daging)”* disini bukan berarti sesuatu yang ada di daging lalu jatuh melainkan bermakna ‘*abmagern (menurunkan berat badan)*’. Unsur pembentuk *“Fleische”* itu sendiri memiliki makna leksikal ‘*die weiche Substanz am Körper von Menschen und Tieren, die unter der Haut liegt und die Knochen umhüllt (Zat lembut pada tubuh manusia dan binatang yang*

berada di bawah kulit dan membungkus tulang-belulanganya) dan unsur pembentuk “*fallen*” memiliki makna leksikal ‘*etw. Bewegt sich (aufgrund seines Gewichts) nach unten (und bleibt liegen)* (sesuatu yang bergerak ke bawah (dan tetap turun) karena beratnya)’. Jika dilihat dari maknanya idiom tersebut sudah tidak lagi memiliki keterkaitan dengan makna leksikal dari tiap unsur pembentuknya yang ada hanyalah makna keseluruhan dari idiom tersebut.

2) *Teilidiomatische Phraseme* (idiom sebagian)

Di bawah ini terdapat contoh idiom sebagian, dalam contoh berikut ini Palm (1992:12) menjelaskan bahwa salah satu unsur pembentuk idiom yang tidak ditransformasikan atau tidak mengalami perubahan pada makna idiomatisnya, melainkan mempertahankan makna leksikal dari unsur pembentuk idiom tersebut “*In den folgenden Beispielen sind die jeweils kursiven Komponenten im Phrasem semantisch nicht transformiert, sondern sie haben ihre freie, phrasemexterne Bedeutung beibehalten,*”(Palm, 1992:12)

Berikut ini contoh idiom sebagian yang dikemukakan oleh palm, yaitu idiom “***Mund und Nase aufsperrn*** → *als Zeichen des Erstaunens mit offenem Mund dastehen* (Palm, *Phraseologie* hal.12)”. Kata yang dicetak tebal tidak mengalami perubahan makna, melainkan masih tetap memiliki makna leksikalnya. Pada idiom “*Mund und Nase aufsperrn*” (mulut dan hidung terbuka) yang memiliki makna idiomatis ‘*das Zeichen des Erstaunens mit offenem Mund dastehen*’ (tanda terkejut dengan berdiri mulut ternganga). Pada unsur pembentuk idiom “*Mund und Nase aufsperrn*” yang mengalami perubahan makna hanya kata “*Nase*” yang diubah menjadi ‘*das Zeichen des Erstaunens*’ (tanda terkejut). Sementara kata

“*Mund* (mulut)” dan “*aufsperrren* (terbuka)” masih memiliki makna yang sama pada makna idiomatisnya yaitu ‘*mit offenem Mund*’ yang artinya mulut terbuka. Makna leksikal unsur pembentuk “*Mund*” yaitu ‘*der Teil des Kopfes, mit dem man spricht und isst* (bagian kepala yang digunakan seseorang untuk berbicara dan makan)’, dan unsur pembentuk “*Nase*” memiliki makna leksikal ‘*der Teil des Gesichts, mit dem man riecht (und atmet)* (bagian dari wajah yang digunakan untuk mencium bau (dan bernafas))’, juga unsur pembentuk “*aufsperrren*” memiliki makna leksikal ‘*etw. weit öffnen* (membuka sedikit lebar)”.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh Palm dapat disimpulkan, bahwa dalam bahasa Jerman terdapat idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri.

(b) Tingkat keidiomatisan idiom bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia terdapat pula idiom penuh dan idiom sebagian yang akan di jelaskan sebagai berikut,

1) Idiom Penuh

Chaer (2009:75) menjelaskan bahwa “Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna” contohnya seperti idiom “membanting tulang” yang memiliki makna idiomatis ‘bekerja keras’. Idiom membanting tulang disini bukan berarti menjatuhkan tulang kuat-kuat ke bawah melainkan bermakna “bekerja keras”. Unsur pembentuk

“membanting” memiliki makna leksikal ‘menjatuhkan kuat-kuat ke bawah; mengempaskan; (mencampakkan) ke bawah’ dan unsur pembentuk ‘tulang’ memiliki makna leksikal ‘rangka atau bagian rangka tubuh manusia atau binatang’.

Contoh lainnya seperti idiom “meja hijau” yang memiliki makna idiomatis ‘pengadilan’. “Meja hijau” disini bukan berarti meja yang berwarna hijau, melainkan bermakna “pengadilan”(Chaer,2012:296). Unsur pembentuk “meja” memiliki makna leksikal ‘perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya (bermacam-macam bentuk dan gunanya)’, dan unsur pembentuk “hijau” memiliki makna leksikal ‘warna dasar yang serupa dengan warna daun’. Idiom tersebut sudah tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya.

2) Idiom Sebagian

Idiom sebagian menurut Chaer (2009:75) adalah idiom yang salah satu unsur pembentuknya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Contoh idiom “daftar hitam” yang bermakna ‘daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah’, idiom “koran kuning” yang bermakna ‘koran yang seringkali memuat berita sensasi’, dan idiom “menunjukkan gigi” yang bermakna ‘menunjukkan kekuasaan’. Kata “daftar”, “koran”, dan “menunjukkan” pada idiom-idiom tersebut tidak mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna leksikal pada makna idiomatisnya. Sedangkan yang mengalami perubahan makna hanya kata “hitam” yang berubah menjadi “nama-nama orang yang dicurigai atau

dianggap bersalah”, “kuning” berubah menjadi “memuat berita sensasi”, dan “gigi” berubah menjadi “kekuasaan”. (Chaer 2009:75)

Menurut pendapat Chaer mengenai idiom penuh dan idiom sebagian dalam bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, sedangkan idiom sebagian merupakan idiom yang salah satu unsur pembentuknya masih memiliki makna leksikalnya sendiri.

(2) Idiom dengan Bagian Tubuh

Idiom yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan bisa berasal dari unsur pembentuk yang beragam, salah satunya yaitu idiom berunsur anggota tubuh.

Sudaryat (2006:91) memaparkan sumber idiom sebagai berikut, “Idiom dengan bagian tubuh, idiom dengan nama warna, idiom dengan nama benda-benda alam, idiom dengan nama binatang, idiom dengan bagian tumbuhan dan idiom dengan kata bilangan.”

Penelitian ini membahas idiom yang berunsurkan anggota tubuh dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia khususnya idiom yang menggunakan unsur “muka”. Dalam bahasa Jerman idiom yang berunsurkan anggota tubuh dikenal dengan istilah *Somatismen*, sedangkan pengertian dan fungsi *Somatismen* sendiri menurut Földes (dalam Sadikaj 2010: 22),

“Die somatischen Phraseologismen dienen gewöhnlich als Ausdruck von emotionalen, mentalen Eigenschaften und verschiedenen Handlungen des Menschen, widerspiegeln sein Verhältnis zur Umwelt und drücken die

traditionelle Symbolik der Körpersprache sowie lokale oder allgemein verbreitete Traditionen und Aberglauben aus.”

Berdasarkan kutipan tersebut dinyatakan bahwa idiom dengan unsur anggota tubuh umumnya digunakan sebagai ungkapan sifat-sifat emosional dan mental serta tingkah laku yang berbeda dari manusia, yang mencerminkan hubungan dengan lingkungan dan kemudian muncul sebagai simbol tradisional dari bahasa tubuh, baik tradisi lokal maupun tradisi secara luas, dan bisa juga berupa takhayul.

Menurut Rajchstejn: Krohn 1994:21 dalam Sidikaj (2015:22), idiom yang berunsurkan anggota tubuh 15-20% dari semua unsur pembentuk idiom merupakan unsur pembentuk yang berperan dalam penyusunan kata bahasa Jerman modern. Seperti yang dikutip sebagai berikut, “...*die somatischen Phraseologismen 15-20% aller phraseologischen Einheiten des modernen Deutsch ausmachen*”.

Hegedüs-Lambert (<http://crtt.univ-lyon2.fr/hegedus-lambert-claudia-582867.kjsp>) diakses pada Oktober 2016. Memaparkan bahwa,

“...empirische Untersuchungen zur Produktivität von Phrasemkonstituenten ermittelten für körperteilbezeichnende Nominalkonstituenten eine besonders hohe phraseologische Gebundenheit : 17 der 50 produktivsten Nominalkonstituenten bezeichnen menschliche Körperteile, wie Hand, Kopf, Herz, Auge, Fuß, Ohr, Hals, Bein, Mund, Nase, Finger, Zunge, Leib, Gesicht, Blut, Haar und Zahn.”(Hegedüs-Lambert: 2011)

Kutipan di atas menyatakan bahwa berdasarkan studi empiris terhadap produktivitas pembentuk idiom, karakteristik bagian tubuh yang berhubungan dengan penyusunan kata pembentuk idiom sangat tinggi. Ada 17 dari 50 pembentukan idiom yang paling produktif yaitu yang menunjukkan bagian tubuh

manusia seperti, tangan, kepala, hati, mata, pergelangan kaki, telinga, kaki, hidung, jari-jari, lidah, badan, muka, darah, rambut dan gigi.

Dalam penelitian ini dipilih idiom yang menggunakan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia. Selain karena menjadi salah satu unsur anggota tubuh yang paling produktif seperti yang dikemukakan oleh Hegedüs-Lambert, peneliti juga belum menemukan penelitian yang relevan dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia baik di internet ataupun perpustakaan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa idiom anggota tubuh menurut Sudaryat merupakan salah satu sumber idiom. Dalam bahasa Jerman menurut Földes biasa disebut dengan istilah *Somatismen*. Kemudian ditambahkan oleh Hegedüs-Lambert bahwa ada 17 dari 50 pembentukan idiom yang paling produktif yaitu yang menunjukkan bagian tubuh manusia seperti, tangan, kepala, hati, mata, pergelangan kaki, telinga, kaki, hidung, jari-jari, lidah, badan, muka, darah, rambut dan gigi.

2. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan suatu kegiatan membandingkan dua bahasa atau lebih, untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa tersebut. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Hufeisen dan Neuner (2003:19) “*Kontrastive Linguistik beschäftigt sich mit den Unterschieden und Gemeinsamkeiten zweier oder mehrerer Sprachen*”.

Selanjutnya Adamcovà (2007:1) menambahkan bahwa, studi kontrastif adalah menganalisis struktur bahasa dalam waktu tertentu dan objek penelitian dalam

analisis kontrastif adalah dua bahasa, yang dalam banyak kasus yaitu bahasa asing dan bahasa ibu. Dalam analisis kontrastif ditemukan adanya perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa yang dibandingkan. Pernyataan itu diungkapkan sebagai berikut,

“Kontrastive Untersuchungen verlaufen synchron, sie haben ein Sprachenpaar zum Forschungsobjekt – in den meisten Fällen eine Fremdsprache und die Muttersprache, sie beschäftigen sich mit der Aufdeckung von Unterschieden und Übereinstimmungen der verglichenen Sprachen.”

Menurut Kridalaksana (2008:15) analisis kontrastif adalah metode sinkronis atau dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan.

James (1980:142) menyatakan bahwa ada dua macam analisis dalam linguistik kontrastif, yaitu analisis kontrastif murni dan analisis kontrastif terapan, seperti pada kutipan berikut ini,

“It has been suggested that there are two kinds of Contrastive Analysis : Theoretical and applied....theoretical Contrastive Analysis do not investigate how a given category present in language A is represented in Language B. Instead they look for realisation of universal category X in both A and B. Applied Contrastive Analysis on the other hand, are preoccupied with the problem of how a universal category X, realised in language A as Y, is rendered in language B”

Maksud dari pernyataan James tersebut adalah terdapat dua macam analisis kontrastif yaitu analisis kontrastif murni tidak menyelidiki bagaimana kategori tertentu yang ada dalam bahasa sumber terwakili dalam bahasa sasaran, melainkan mencari persamaan kategori tertentu yang ada pada dua bahasa tersebut yang bersifat universal. Sedangkan analisis kontrastif terapan yang menyangkut

realisasi atau penerapan terhadap persamaan yang didapat dari kedua bahasa tersebut pada bahasa sasaran, yang kemudian di terjemahkan pada bahasa sumber.

Keraf (Nur : 2016) mengungkapkan bahwa,

Analisis kontrastif terapan adalah analisis bahasa dengan cara membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua yang bertujuan untuk memecahkan masalah pedagogis pengajaran bahasa. Sementara analisis kontrastif murni adalah analisis bahasa dengan cara membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua yang berorientasi pada studi tipologi bahasa yaitu pemerian bahasa didasarkan pada ciri-ciri/tipe-tipe bahasa yang dominan dalam bahasa tersebut.

Ada dua prosedur yang ditempuh untuk mengkontraskan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan (James, 1980:27), yaitu (1) deskripsi dan (2) komparasi. Seperti yang dikutip berikut ini: *Contrastivsts see it as their goal to explain certain aspects L2 learning. Their means are descriptive accounts of the learner's L1 and the L2 to be learnt, and techniques for the comparison of these descriptions.*

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut James terdapat dua macam analisis dalam linguistik kontrastif, yaitu analisis kontrastif terapan dan analisis kontrastif murni. Terdapat dua prosedur atau tahapan dalam melakukan analisis kontrastif yaitu tahap deskripsi dan tahap perbandingan. Menurut Hufeisen dan Neuner serta Kridalaksana analisis kontrastiff adalah kegiatan membandingkan struktur bahasa kedua dengan struktur bahasa pertama untuk menemukan adanya persamaan dan perbedaan antara bahasa yang diperbandingkan. Sedangkan Adamcovà menambahkan bahwa, studi kontrastif adalah menganalisis struktur bahasa dalam waktu tertentu dan objek penelitian dalam analisis kontrastif adalah dua bahasa, yang dalam banyak kasus yaitu bahasa asing dan bahasa ibu. Objek kajian analisis kontratif menurut bahasa

pertama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bahasa Jerman dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia. Jadi pada tahapan perbandingan akan dianalisis persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut.

Penelitian ini mengacu pada analisis kontrastif murni yaitu analisis bahasa dengan cara membandingkan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang memfokuskan pada makna idiomatis dan tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia. Tahap deskripsi dalam penelitian ini yaitu idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia dipaparkan makna leksikal dari tiap-tiap unsur pembentuknya, kemudian menganalisis makna idiomatisnya untuk menentukan apakah idiom penuh atau sebagian. Berikutnya tahap komparasi dalam penelitian ini yaitu menjajarkan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia yang sudah dideskripsikan sebelumnya untuk diperbandingkan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia bernama Ghea Al Bertha pada tahun 2014, dengan judul penelitian “Analisis Kontrastif Idiom Yang Menggunakan Kata *Zunge Und Mund* Dalam Bahasa Jerman Dan Bahasa Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh empat kategori idiom. Pertama adalah Idiom bahasa Jerman yang memiliki padanan langsung dengan idiom bahasa Indonesia, selanjutnya idiom bahasa Jerman yang tidak memiliki padanan

langsung tetapi memiliki kesamaan makna semantik dengan bahasa Indonesia, ketiga idiom bahasa Jerman yang tidak memiliki kesamaan semantik dengan bahasa Indonesia dan yang terakhir idiom yang memiliki kemiripan dan kesamaan makna semantik dengan bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ghea Al Bertha tersebut melakukan perbandingan idiom “*Zunge*” dan “*Mund*” dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman.

Selain penelitian diatas terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Putri Septiani pada tahun 2016, mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta dengan judul penelitian , “Analisis Kontrastif Makna Idiomatis dan Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan unsur pembentuk “Tangan” dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman”. Hasil dari penelitian ini ditemukan, 6 idiom diantaranya memiliki persamaan ungkapan idiom dan makna idiomatis lalu ditemukan pula 6 idiom yang memiliki persamaan makna idiomatis, namun dengan ungkapan idiom yang berbeda. Kemudian, terdapat pula 4 idiom yang memiliki persamaan ungkapan idiom, namun dengan makna idiomatis yang berbeda. Bentuk idiom penuh pada idiom “tangan” dan “*Hand*” ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan idiom sebagian.

Relevansi penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis idiom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Yang membedakan adalah data yang akan dianalisis, dalam penelitian ini datanya berupa idiom bahasa Jerman yang berunsur anggota tubuh “(*Gesicht*)” dan “muka” dalam bahasa Indonesia dengan sumber data dari kamus idiom bahasa Jerman yang berjudul “*Redewendungen, Wörterbuch der Deutschen Idiomatik*

Duden karya Günther Drosdowski dan “Kamus Ungkapan bahasa Indonesia” karya J.S.Badudu.

C. Kerangka Berpikir

Ungkapan atau yang biasa disebut dengan idiom sering digunakan baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Idiom adalah suatu ungkapan yang maknanya menyimpang dari makna leksikal tiap-tiap unsur pembentuknya namun ada juga idiom yang maknanya tidak sepenuhnya menyimpang dari makna leksikal unsur pembentuknya yang artinya makna idiom tersebut dapat dilihat dari makna leksikal unsur pembentuknya. Terkait dengan makna idiomatis terdapat tingkat keidiomatisan yang terbagi menjadi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Yang dimaksud idiom penuh adalah idiom yang makna dari tiap-tiap unsur kata pembentuknya sudah menjadi satu kesatuan makna. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang masih memiliki makna leksikal dari salah satu unsur pembentuknya.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis kontratif, yaitu membandingkan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia yang dilihat dari segi struktur semantik. Tujuan membandingkan idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia ini adalah untuk mempermudah dalam memahami idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia khususnya idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia. Selain itu tujuan melakukan analisis perbandingan juga bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan

idiom bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, sehingga nantinya dapat membantu penelitian-penelitian mengenai idiom lainnya.

Tahapan dalam penelitian ini yaitu melakukan deskripsi dan perbandingan sesuai dengan yang dikemukakan oleh James, tahap pertama mendeskripsikan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia dipaparkan makna leksikal dari tiap-tiap unsur pembentuknya, kemudian menganalisis makna idiomatisnya untuk menentukan tingkat keidiomatisan, apakah idiom penuh atau sebagian. Berikutnya tahap perbandingan, seperti yang dikemukakan oleh Hufeisen dan Neuner serta Kridalaksana yaitu melakukan perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan, dalam penelitian ini dibandingkan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia. Terakhir dalam penelitian ini adalah membuat kesimpulan berdasarkan analisis data yang diperoleh. Idiom anggota tubuh dengan unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)” dipilih berdasarkan temuan bahwa bahwa kata “*Gesicht* (muka)” merupakan satu dari unsur pembentuk idiom yang paling produktif sesuai dengan pernyataan oleh Hegedüs-Lambert yang telah dipaparkan dalam paparan teori di atas .

Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah idiom-idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada Kamus idiom bahasa Jerman yang berjudul “*Redewendungen, Wörterbuch der Deutschen Idiomatik Duden*” karya Günther Drosdowski (2002) dan “Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia” karya J.S.Badudu (2009). Sebagai perbandingan unsur-unsur objek penelitian, penelitian ini mengacu pada teori

Palm dalam menentukan tingkat keidiomatisan idiom “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia, serta menemukan persamaan dan perbedaan yang dilihat dari segi makna idiomatisnya. Hasil analisis perbandingan persamaan dan perbedaan tersebut akan diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan makna idiomatis dan tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia .

B. Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup bidang linguistik , dengan fokus penelitian yaitu idiom yang unsur pembentuknya “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), *Mediothek* Prodi Pendidikan Bahasa Jerman UNJ dan perpustakaan *Goethe Institut* Jakarta. Sedangkan waktu pelaksanaannya berlangsung dari bulan September 2016 sampai Januari 2018.

D. Prosedur Penelitian

Secara umum, penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur penelitian sebagai berikut, peneliti:

1. menentukan tema penelitian yaitu perbandingan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia,

2. mengumpulkan data yaitu idiom yang unsur pembentuknya “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia Kamus idiom bahasa Jerman yang berjudul “*Redewendungen, Wörterbuch der Deutschen Idiomatik Duden*” karya Günther Drosdowski (2002), dan kamus “Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia” karya J.S.Badudu (2009),
3. menganalisis data berupa idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia berdasarkan makna idiomatis dan tingkat keidiomatisannya,
4. memaparkan hasil data yg sudah diolah dan
5. menyimpulkan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti adalah instrumen penelitian ini dan mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut, peneliti :

1. mengidentifikasi idiom yang dianalisis, yaitu idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia,
2. mencatat idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kamus idiom bahasa Jerman yang berjudul “*Redewendungen, Wörterbuch der Deutschen Idiomatik Duden*” karya Günther Drosdowski (2002) dan kamus “Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia” karya J.S.Badudu (2009), dan
3. menginventarisasi data yang akan dianalisis.

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut, peneliti:

1. mendeskripsikan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dengan mencari makna leksikal pada kamus Langenscheidt (2010). *Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*,
2. mendeskripsikan idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia dengan mencari makna leksikal pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: daring),
3. menganalisis tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman,
4. menganalisis tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia,
5. menganalisis persamaan dan perbedaan makna idiomatis dan tingkat keidiomatisan dari idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia,
6. menginterpretasikan hasil analisis data secara menyeluruh,
7. membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

G. Kriteria Analisis

Kriteria data yang dianalisis pada penelitian ini adalah idiom-idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa

Indonesia yang terdapat pada kamus idiom bahasa Jerman yang berjudul “DUDEN: *Redewendungen, Wörterbuch der Deutschen Idiomatik Duden*” karya Günther Drosdowski (2002), dan “Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia” karya J.S.Badudu (2009). Peneliti tertarik memilih kamus-kamus tersebut sebagai unit analisis karena data idiomnya cukup lengkap dan masih sering digunakan untuk penelitian-penelitian terbaru, sehingga dianggap masih relevan untuk penelitian ini. Analisis pada penelitian ini difokuskan pada persamaan dan perbedaan makna idiomatis dan tingkat keidiomatisan idiom-idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa idiom-idiom yang menggunakan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam kamus leksikon idiom berjudul “*Redewendungen*” karya Duden tahun 2013, dan idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam “Kamus Ungkapan Indonesia” karya J.S Badudu tahun 2009. Data yang dianalisis dalam penelitian berjumlah 59, yang terdiri dari 28 idiom “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman, dan 31 idiom “muka” dalam bahasa Indonesia.

B. Analisis Data

Analisis data dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1. Analisis Idiom dengan Unsur Pembentuk “*Gesicht*” dalam Bahasa Jerman dan 2. Analisis Idiom dengan Unsur Pembentuk “muka” dalam Bahasa Indonesia. Pada analisis ini, idiom-idiom tersebut dipaparkan satu-persatu dilihat dari makna idiomatisnya dan setelah itu ditentukan tingkat keidiomatisannya, apakah termasuk ke dalam idiom penuh atau idiom sebagian. Berikut ini paparan dari hasil analisis idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia.

B.1. Analisis idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman

Data 1 :

Idiom : *das Gesicht verlieren*

Makna leksikal : kehilangan muka

Makna leksikal unsur pembentuk :1) *Gesicht : der vordere Teil des*

(menschlichen) Kopfes vom Kinn bis zu den Haaren. (bagian depan kepala manusia dari dagu sampai rambut)

2) *verlieren : etwas irgendwo liegen oder*

fallen lassen und es nicht mehr finden.

(sesuatu yang tergeletak di suatu tempat atau dibiarkan dan tidak dapat menemukannya lagi).

Makna idiomatis : *durch sein [enttäuschendes] Verhalten etw.*

von seiner Geltung einbüßen, sein Ansehen verlieren (kehilangan wibawanya melalui sikapnya yang mengecewakan / kehilangan reputasinya).

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom “*das Gesicht verlieren*” yaitu “*Gesicht* (muka)” dan “*verlieren* (kehilangan)”, jika dilihat pada makna idiomatisnya, bahwa unsur pembentuk “*verlieren* (kehilangan)” pada idiom tersebut masih memiliki makna leksikalnya, unsur pembentuk idiom lainnya bermakna idiomatikal, yaitu “*Gesicht* (muka)” berubah menjadi “*durch sein [enttäuschendes] Verhalten etw. von seiner Geltung einbüßen, sein Ansehen*”, yang bermakna reputasi atau nama baik. Maka idiom “*das Gesicht verlieren*” termasuk ke dalam idiom sebagian.

Data 2 :

Idiom : *das Gesicht wahren*

Makna leksikal : menjaga muka

Makna leksikal unsur pembentuk :1) *wahren : so handeln , dass etwas erhalten bleibt.* (bertindak agar sesuatu dipelihara)

Maknai diomatis : *so tun, ob alles in Ordnung sei* (berbuat seolah-olah semuanya baik-baik saja)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom “*das Gesicht wahren*” yaitu kata “*Gesicht* (muka)” dan “*wahren* (menjaga)”, jika di perhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)” dan “*wahren* (menjaga)” sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya. Sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*das Gesicht wahren*” merupakan idiom penuh.

Data 3 :

Idiom : *sein wahres Gesicht zeigen*

Makna leksikal : menunjukkan muka aslinya/ sebenarnya

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *wahr : so, wie es in Wirklichkeit ist.* (seperti yang sebenarnya/sesungguhnya)
 2) *zeigen : etwas zu jemandem bringen, jemandes Aufmerksamkeit auf etwas lenken, etwas so halten, dass er es sieht.* (membawa

sesuatu kepada seseorang, mengalihkan perhatian seseorang, memegang sesuatu sehingga orang melihatnya)

Makna idiomatis : *seine eigentliche Gesinnung, seinen wirklichen Charakter offenbaren, sich nicht mehr verstellen.* (sikap yang sesungguhnya, mengungkapkan karakter aslinya, tidak bisa diubah)

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Seluruh unsur pembentuk “*sein wahres Gesicht zeigen*” yaitu “*wahr (sebenarnya)*”, “*Gesicht (muka)*” dan “*zeigen (menunjukkan)*” jika diperhatikan unsur pembentuk “*wahr (sebenarnya/ sesungguhnya)*” pada idiom “*sein wahres Gesicht zeigen*” juga masih terdapat pada makna idiomatisnya dan masih memiliki makna leksikal yang sama pada makna idiomatisnya yaitu ‘*eigentliche (sebenarnya)*’ dan ‘*wirklichen (sebenarnya)*’. Maka idiom “*sein wahres Gesicht zeigen*” merupakan idiom sebagian.

Data 4 :

Idiom : *ein anderes Gesicht bekommen*

Makna leksikal : mendapat muka yang berbeda

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *andere : nicht gleich, verschieden* (tidak sama, berbeda)

2) *bekommen : etwas von jemandem*

	<i>bekommen in den Besitz einer Sache kommen, in dem jemand sie einem gibt oder schickt. (mendapatkan sesuatu dari seseorang yang kemudian dimiliki, yang diberikan atau dikirimkan pada seseorang)</i>
Makna idiomatis	: <i>in einem anderen Licht erscheinen, anders aussehen (muncul dalam cahaya yang berbeda, terlihat berbeda)</i>
Tingkat keidiomatisan	: idiom sebagian
Analisis	: Seluruh unsur pembentuk “ <i>ein anderes Gesicht bekommen</i> ” yaitu “ <i>andere</i> (berbeda)”, “ <i>Gesicht</i> (muka)”, dan “ <i>bekommen</i> (mendapat)” jika dilihat pada makna idiomatisnya, makna leksikal unsur pembentuk “ <i>andere</i> (berbeda)”, pada idiom tersebut memiliki makna idiomatis yang sama yaitu “berbeda”, sedangkan unsur pembentuk idiom lainnya bermakna idiomatikal, mengalami perubahan pada mana idiomatisnya. Maka idiom “ <i>ein anderes Gesicht bekommen</i> ” termasuk ke dalam idiom sebagian.

Data 5 :

Idiom	: <i>ein langes Gesicht/ lange Gesichter machen</i>
Makna leksikal	: memanjangkan muka
Makna leksikal unsur pembentuk	: 1) <i>lang</i> : <i>dass es eine bestimmte Ausdehnung von einem Ende bis zum anderen hat (die meist größer ist als die der anderen Seiten).</i> (pemuaiian antara sisi yang satu dan yang lain, biasanya sisi yang satu lebih panjang) 2) <i>machen</i> : <i>etwas machen durch Arbeit und</i>

aus verschiedenen Materialien etwas entstehen lassen/ herstellen (melakukan sesuatu dan menciptakan sesuatu dari bahan-bahan yang berbeda)

Makna idiomatis : *enttäuscht dreinblicken* (menatap kecewa)
 Tingkat keidiomatisan : idiom penuh
 Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom “*ein langes Gesicht/ lange Gesichter machen*” yaitu unsur pembentuk “*lang* (panjang/lama)”, “*Gesicht* (muka)” dan “*machen* (membuat)”, jika di perhatikan makna leksikal pada unsur pembentuk “*lang* (panjang/lama)”, “*Gesicht* (muka)” dan “*machen* (membuat)” sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*ein langes Gesicht/ lange Gesichter machen*” merupakan idiom penuh.

Data 6 :

Idiom : *ein schiefes Gesicht machen/ziehen*

Makna leksikal : membuat muka miring

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *schief* : *nicht gerade, sondern so, dass es mit einer senkrechten oder waagrechten Linie oder Fläche einen Winkel bildet* (tidak lurus, tapi membentuk sudut dengan garis vertikal atau horizontal)

2) *machen* : *etwas machen durch Arbeit und aus verschiedenen Materialien etwas entstehen lassen/ herstellen* (melakukan sesuatu dan menciptakan sesuatu dari bahan-bahan yang berbeda)

3) *ziehen* : *jemand bewegt eine Person oder Sache, die hinter ihm/dahinter ist.*
(seseorang menggerakkan seseorang atau sesuatu dibelakangnya)

Makna idiomatis : *missvergnügt dreinschauen* (menatap tidak suka)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom “*ein schiefes Gesicht machen/ziehen*” yaitu unsur pembentuk “*schief* (miring)”, “*Gesicht* (muka)” dan “*machen* (membuat)”/ “*ziehen* (menarik)”, jika di perhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*schief* (miring)”, “*Gesicht* (muka)” dan “*machen* (membuat)”/ “*ziehen* (menarik) tidak muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*ein schiefes Gesicht machen/ziehen*” merupakan idiom penuh.

Data 7 :

Idiom : *ein Gesicht wie drei/sieben/zehn/vierzehn Tage Regenwetter machen*

Makna leksikal : membuat muka seperti tiga/tujuh/sepuluh/empat belas hari dimusim hujan.

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *drei/sieben/zehn/vierzehn* : *die Zahlen*
(angka 3/7/10/14)

2) *Tag* : *der Zeitraum von 24 Stunden* (masa

waktu dalam 24 jam sehari)

3) *Regenwetter* : *mit viel Regen* (banyak hujan)

4) *machen* : *etwas machen durch Arbeit und aus verschiedenen Materialien etwas entstehen lassen/ herstellen* (melakukan sesuatu dan menciptakan sesuatu dari bahan-bahan yang berbeda)

Makna idiomatis : *verdrießlich dreinschauen* (menatap jengkel/kesal)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom “*ein Gesicht wie drei/sieben/zehn/vierzehn Tage Regenwetter machen*” yaitu unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)”, “*drei/sieben/zehn/vierzehn* (tiga/ tujuh/ sepuluh/ empat belas)”, “*Tage* (hari-hari)”, “*Regenwetter* (musim hujan)” dan “*machen* (membuat)”, jika di perhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)”, “*drei/sieben/zehn/vierzehn* (tiga/ tujuh/ sepuluh/ empat belas)”, “*Tage* (hari-hari)”, “*Regenwetter* (musim hujan)” dan “*machen* (membuat)” sudah tidak muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*ein Gesicht wie drei/sieben/zehn/vierzehn Tage Regenwetter machen*” merupakan idiom penuh.

Data 8 :

Idiom : *ein Gesicht machen, als hätten einem die Hühner das Brot weggefressen.*

- Makna leksikal : membuat muka seolah-olah ayam-ayam mengambil lalu memakan rotinya.
- Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *machen* : *etwas machen durch Arbeit und aus verschiedenen Materialien etwas entstehen lassen/ herstellen* (melakukan sesuatu dan menciptakan sesuatu dari bahan-bahan yang berbeda)
- 2) *Huhn* : *ein meist weißer oder brauner Vogel, den besonders Bauern halten und dessen Fleisch und Eier man isst.* (Burung yang umumnya putih atau coklat yang dipelihara petani dan yang daging dan telurnya dimakan) atau bisa disebut ayam.
- 3) *Brot* : *ein wichtiges Nahrungsmittel das aus Mehl, Wasser und Hefe oder Ähnliches gebacken wird.* (Makanan penting terbuat dari tepung, air dan ragi atau sejenisnya).
- 4) *wegfressen* : *drückt aus, dass jemand so handelt, dass etwas immer weniger wird, bis gar nichts mehr (für andere) übrig ist.* (mengungkapkan bahwa seseorang bertindak sedemikian rupa sehingga sesuatu menjadi kurang dan kurang sampai tidak ada yang tersisa (untuk orang lain)
- Makna idiomatis : *verdutzt, ratlos aussehen* (bingung, terlihat bingung)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Idiom “*ein Gesicht machen, als hätten einem die Hühner das Brot weggefressen*” seluruh unsur pembentuknya yaitu unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)”, “*machen* (membuat)”, “*Huhn* (ayam), dan “*wegfressen* (memakan (untuk hewan))”, jika di perhatikan makna lesikal unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)”, “*machen* (membuat)”, “*Huhn* (ayam), dan “*wegfressen* (memakan)” sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya dan sudah tidak lagi memiliki makna leksikalnya. Sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom *ein Gesicht machen, als hätten einem die Hühner das Brot weggefressen* merupakan idiom penuh.

Data 9 :

Idiom : *jmdm. wie aus dem Gesicht geschnitten sein*

Makna leksikal : bagaikan muka yang dibelah/disayat

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *schneiden* : *schneiden etwas mit einem Messer einer Schere oder Ähnliche in kleine Teile teilen.* (memotong sesuatu dengan pisau, gunting atau semacamnya menjadi bagian kecil)

Makna idiomatis : *jmdm. sehr ähnlich sehen* (tampak mirip dengan seseorang)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Gesicht* (muka)”, dan “*schneiden* (memotong)” jika di perhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)”, dan “*schneiden* (memotong)” sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*jmdm. wie aus dem Gesicht geschnitten sein*” merupakan idiom penuh.

Data 10 :

Idiom : *jmdm. aus dem Gesicht verlieren*
 Makna leksikal : kehilangan muka seseorang
 Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *verlieren* : *etwas irgendwo liegen oder fallen lassen und es nicht mehr finden.*
 (meletakkan sesuatu di suatu tempat atau terjatuh dan tidak lagi dapat ditemukan)

Makna idiomatis : *die Verbindung mit jmdm. verlieren*
 (kehilangan kontak dengan seseorang).

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Gesicht* (muka)” dan “*verlieren* (kehilangan)” jika diperhatikan makna leksikal kata “*verlieren* (kehilangan)” pada idiom “*jmdm. aus dem Gesicht verlieren*” masih terdapat pada makna idiomatisnya dan memiliki makna leksikal yang sama pada makna idiomatisnya yaitu ‘*verlieren* (kehilangan)’. Maka idiom “*jmdm. aus dem Gesicht verlieren*” merupakan idiom sebagian.

Data 11 :

Idiom : *jmdm. im/ins Gesicht geschrieben stehen*

Makna leksikal : tertulis di muka seseorang

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *schreiben : mit einem Bleistift mit einem*

Kugelschreiber usw oder mit einer (Maschine) Zeichen auf Papier oder Ähnliches machen die Zahlen, Buchstaben oder Wörter darstellen. (membuat angka, huruf, atau kata-kata dengan pensil, pulpen, atau dengan alat mesin dan sebagainya.)

2) *stehen : in aufrechter Haltung auf einer*

Stelle bleiben. (menetap di satu tempat dalam posisi tegak)

Makna idiomatis : *in jmds. Gesichtszügen deutlich erkennbar*

sein (sesuatu dapat dikenali dengan jelas pada raut muka seseorang)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu

“*Gesicht (muka)*”, “*schreiben (menulis)*” dan “*stehen (berdiri)*” jika di perhatikan

makna leksikal unsur pembentuk *Gesicht (muka)*”, “*schreiben (menulis)*” dan

“*stehen (berdiri)*” sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya, sehingga

yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom

“*jmdm.im/ins Gesicht geschrieben stehen.*” merupakan idiom penuh.

Data 12 :

Idiom : *jmdm. etw. ins Gesicht sagen*

Makna leksikal : mengatakan sesuatu ke hadapan muka
seseorang

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *sagen* : *jemandem etwas mitteilen, indem man Wörter und Sätze ausspricht.*
(Mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang dengan mengucapkan kata-kata dan kalimat.)

Makna idiomatis : *jmdm. etw. ohne Scheu, Schonung*
sagen (menyampaikan kelemahlembutan kepada seseorang tanpa rasa malu)

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)”, dan “*sagen* (mengatakan)” jika dilihat makna leksikal dari unsur pembentuk “*sagen* (mengatakan)” pada idiom tersebut masih terdapat pula pada makna idiomatisnya yaitu “*sagen* (mengatakan)”, sedangkan unsur pembentuk idiom lainnya bermakna idiomatikal, mengalami perubahan pada mana idiomatisnya. Maka idiom “*jmdm. etw. ins Gesicht sagen*” termasuk ke dalam idiom sebagian.

Data 13 :

Idiom : *jmdm. ins Gesicht lachen*

Makna leksikal : tertawa ke muka seseorang

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *lachen* : *den Mund öffnen und dabei kurz*

hintereinander mehrere Laute erzeugen, um zu zeigen, dass man sich freut oder lustig ist.
(mulut terbuka dan secara singkat membuat beberapa suara untuk menunjukkan bahwa seseorang bahagia atau lucu)

Makna idiomatis : *jmdn. herausfordern, höhnisch lachend ansehen* (menantang seseorang, menatap dengan tertawa sinis).

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Gesicht* (muka)” dan “*lachen* (tertawa)” jika diperhatikan makna leksikal dari kata “*lachen* (tertawa)” pada idiom “*jmdm. ins Gesicht lachen*” juga masih terdapat pada makna idiomatisnya yaitu ‘*lachend* (tertawa)’. Maka idiom “*jmdm. ins Gesicht lachen*” merupakan idiom sebagian.

Data 14 :

Idiom : *jmdm. ins Gesicht lügen*

Makna leksikal : membohongi seseorang ke mukanya

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *lügen* : *etwas sagen, das nicht wahr oder richtig ist* (mengatakan sesuatu yang tidak benar)

Makna idiomatis : *jmdn. dreist anlügen* (membohongi seseorang dengan berani)

Tingkat keidiomatisan : idom sebagian

Analisis : Seluruh unsur pembentuk “*jmdm. ins Gesicht lügen*” yaitu “*Gesicht* (muka)” dan “*lügen* (berbohong)” jika dilihat pada makna idiomatisnya, bahwa makna leksikal kata “*lügen* (berbohong)” pada idiom tersebut masih terdapat pula pada makna idiomatisnya, unsur pembentuk idiom lainnya yaitu “*Gesicht* (muka)” sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna idiomatisnya. Maka idiom “*jmdm. ins Gesicht lügen*” termasuk ke dalam idiom sebagian.

Data 15 :

Idiom : *jmdm. ins Gesicht springen*

Makna leksikal : melompat ke muka seseorang

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *springen* : *sich mit einem oder mit*

beiden Beinen kräftig vom Boden abstoßen, sodass man sich durch die Luft bewegt (hoch, weit springen koennen : mit Anlauf, aus dem Stand springen). (dengan satu atau kedua kaki mendorong kuat dari tanah, sehingga bergerak melalui udara (bisa melompat tinggi, jauh: dengan start, melompat dari posisi berdirinya)

Makna idiomatis : *auf jmdn. losgehen, über ihn herfallen, ihn*

scharf zurechtweisen (menyerang seseorang, menyerangnya, menegurnya dengan tajam)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Gesicht* (muka)”, dan “*springen* (melompat)” jika di perhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)”, dan “*springen* (melompat)” sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*jmdm. ins Gesicht springen*” merupakan idiom penuh.

Data 16 :

Idiom : *die Wahrheit ins Gesicht schlagen*

Makna leksikal : memukul kebenaran ke muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *Wahrheit : eine Aussage, die etwas so darstellt, wie es wirklich ist* (sebuah pernyataan yang mewakili sesuatu sebagaimana adanya)

2) *schlagen : jemanden mit der Hand*

oder mit einem Gegenstand, den man in der Hand hält, (mehrmals) krätig treffen, um ihm wehzutun. (seseorang dengan tangan atau dengan benda yang dipegang di tangannya, (berulang kali) memukul keras untuk menyakiti seseorang.)

Makna idiomatis : *eine dreiste Verkehrung der Tatsachen sein*

(menjadi sebuah pemutarbalikan fakta yang berani)

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Wahrheit* (kebenaran)”, “*Gesicht* (muka)” dan “*schlagen* (memukul)” jika diperhatikan makna leksikal kata “*Wahrheit* (kebenaran)” pada idiom ‘*der Wahrheit ins Gesicht schlagen*’ juga masih terdapat pada makna idiomatisnya yaitu “*Tatsachen* (kenyataan/fakta/kebenaran)”. Maka idiom “*der Wahrheit ins Gesicht schlagen*” merupakan idiom sebagian.

Data 17 :

Idiom : *einer Sache ins Gesicht sehen*
 Makna leksikal : melihat suatu hal ke muka
 Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *Sache* : *ein Vorgang, eine Situation oder ein Ereignis die nicht genau bezeichnet wird, weil sie bekannt sind.* (sebuah proses, situasi, atau peristiwa yang tidak benar-benar diidentifikasi, karena sudah dikenal.)
 2) *sehen* : *mit den Augen erkennen, wo eine Person oder Sache ist und wie sie aussieht.* (mengenali dengan mata, di mana seseorang atau benda itu dan bagaimana penampilannya.)
 Makna idiomatis : *eine Situation o.Ä. realistisch einschätzen und sich entsprechend verhalten* (menilai sebuah situasi atau sejenisnya secara realistis dan bersikap yang sesuai)
 Tingkat keidiomatisan : idiom penuh
 Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Sache* (hal)”, “*Gesicht* (muka)”, dan “*sehen* (melihat)” jika di perhatikan makna

leksikal dari unsur pembentuk “*Sache* (hal)”, “*Gesicht* (muka)”, dan “*sehen* (melihat)” sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*einer Sache ins Gesicht sehen*” merupakan idiom penuh.

Data 18 :

Idiom	: <i>jmdm. nicht ins Gesicht sehen können</i>
Makna leksikal	: tidak dapat melihat ke muka seseorang
Makna leksikal unsur pembentuk	: 1) <i>nicht</i> : <i>verwendet, um eine verneinte Aussage zu machen.</i> (untuk membuat pernyataan negatif) 2) <i>sehen</i> : <i>mit den Augen erkennen, wo eine Person oder Sache ist und wie sie aussieht.</i> (mengenal dengan mata, di mana seseorang atau benda itu dan bagaimana penampilannya.) 3) <i>können</i> : <i>die Fähigkeit haben, etwas zu tun.</i> (kemampuan untuk melakukan sesuatu)
Makna idiomatis	: <i>jemandem gegenüber ein schlechtes Gewissen haben und deshalb dessen Blick nicht ertragen können</i> (memiliki perasaan bersalah terhadap seseorang dan karena itu tidak mampu menatapnya)
Tingkat keidiomatisan	: idiom sebagian
Analisis	: Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “ <i>nicht</i> (tidak)”, “ <i>Gesicht</i> (muka)”, dan “ <i>sehen</i> (melihat)” jika diperhatikan makna leksikal unsur pembentuk “ <i>nicht</i> (tidak)” dan “ <i>können</i> (dapat/bisa)” pada idiom idiom “ <i>jmdm. nicht ins Gesicht sehen können</i> ” juga masih terdapat pada

makna idiomatisnya yaitu unsur pembentuk “*nicht* (tidak)” dan “*können* (dapat/bisa)”. Maka idiom “*jmdm. nicht ins Gesicht sehen können*” merupakan idiom sebagian.

Data 19 :

Idiom : *sich eine ins Gesicht stecken*

Makna leksikal : menancapkan sesuatu ke muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *stecken* : *etwas durch eine Öffnung (z.B ein Loch oder einen Spalt) in etwas hineintun.* (masukkan sesuatu melalui tempat yg terbuka (seperti lubang atau celah).

Makna idiomatis : *sich eine Zigarette anzünden* (menyalakan rokok)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Gesicht* (muka)”, dan “*stecken* (menancapkan)” jika di perhatikan makna leksikal dari unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)”, dan “*stecken* (menancapkan)” sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*sich eine ins Gesicht stecken*” merupakan idiom penuh.

Data 20 :

Idiom : *jmdn. etw. zu.Gesicht bekommen/kriegen*

Makna leksikal : memperoleh/mendapatkan sesuatu di muka seseorang

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *bekommen / kriegen: in den Besitz einer Sache kommen, in dem jemand sie einem gibt oder schickt.* (dalam kepemilikan barang, di mana seseorang memberikannya atau mengirimkannya kepada seseorang).

Makna idiomatis : *jmdn. etw. zu sehen bekommen* (bisa mengenali seseorang)

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Gesicht* (muka)”, dan “*bekommen/kriegen* (mendapatkan)” jika diperhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*bekommen* (mendapatkan)” pada idiom idiom “*jmdn. etw. zu Gesicht bekommen/kriegen*” juga masih terdapat pada makna idiomatisnya yaitu “*bekommen*”. Maka idiom “*jmdn. Etw .zu. Gesicht bekommen/kriegen*” merupakan idiom sebagian.

Data 21 :

Idiom : *jmdm. zu Gesicht kommen*

Makna leksikal : datang ke muka seseorang

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *kommen : irgendwohin kommen auf einem bestimmten Weg zu einem Ziel gelangen* (mencapai suatu tempat tujuan melalui jalan tertentu)

Makna idiomatis : *von jemandem gesehen, bemerkt werden* (terlihat oleh seseorang)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk “*jmdm. zu Gesicht kommen*” yaitu unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)” dan “*kommen* (datang)” jika

di perhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*Gesicht* (muka)” dan “*kommen* (datang)” sudah tidak muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*jmdm. zu Gesicht kommen*” merupakan idiom penuh.

Data 22 :

Idiom	: <i>jmdm. zu Gesicht stehen</i>
Makna leksikal	: berdiri ke muka seseorang
Makna leksikal unsur pembentuk	: 1) <i>stehen</i> : <i>in aufrechter Haltung auf einer Stelle bleiben.</i> (menetap di satu tempat dalam posisi tegak)
Makna idiomatis	: <i>zu jmdm. Passen</i> (cocok dengan seseorang)
Tingkat keidiomatisan	: idiom penuh
Analisis	: Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “ <i>Gesicht</i> (muka)”, dan “ <i>stehen</i> (berdiri)” jika di perhatikan makna leksikal unsur pembentuk “ <i>Gesicht</i> (muka)” dan “ <i>stehen</i> (berdiri)” sudah tidak muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “ <i>jmdm. zu Gesicht stehen</i> ” merupakan idiom penuh.

Data 23 :

Idiom	: <i>jmdm. den Handschuh ins Gesicht schleudern/werfen</i>
makna leksikal	: melemparkan sarung tangan ke muka seseorang

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *Handschuh* : *ein Kleidungsstück für die*

Hände, das sie (vor Kälte, Schmutz oder Verletzungen) schützt. (Pakaian untuk tangan yang melindungi (dari dingin, kotoran atau luka).

2) *schleudern/werfen*: *jemanden etwas mit sehr viel Kraft in eine bestimmte Richtung werfen.* (melempar sesuatu kepada seseorang dengan kekuatan yang banyak pada satu arah tertentu)

Makna idiomatis

: *jmdn. Herausfordern, jemandem den*

Kampf ansagen (menantang, mengumumkan pertempuran terhadap seseorang)

Tingkat keidiomatisan

: idiom penuh

Analisis

: Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu

“*Handschuh* (sarung tangan)”, “*Gesicht* (muka)”, dan “*schleudern/werfen* (melemparkan)” jika diperhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*Handschuh* (sarung tangan)”, “*Gesicht* (muka)”, dan “*schleudern/werfen* (melemparkan)” sudah tidak muncul pada makna, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*jmdm. den Handschuh ins Gesicht schleudern/werfen*” merupakan idiom penuh

Data 24 :

Idiom

: *jmdm. die Larve vom Gesicht reißen*

Makna leksikal : merobek topeng dari muka seseorang

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *Larve* : *eine Maske für das Gesicht* (sebuah topeng untuk muka)

2) *reißen* : *aus etwas zwei oder mehrere Teile*

machen, indem man es kräftig in zwei verschiedene Richtungen zieht. (membuat dua atau lebih bagian dengan menariknya secara kuat ke dua arah yang berbeda).

Makna idiomatis : *jmdn. bloßstellen, entlarven* (membuat malu seseorang, membuka kedok)

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Larve* (topeng)”, “*Gesicht* (muka)”, dan “*reißen* (merobek)” jika diperhatikan makna leksikal kata “*Larve* (topeng)” pada idiom “*jmdm. die Larve vom Gesicht reißen*” juga masih terdapat pada makna idiomatisnya yaitu “*entlarven* (membuka kedok/topeng)”. Maka idiom “*jmdm. die Larve vom Gesicht reißen*” merupakan idiom sebagian.

Data 25 :

Idiom : *jmdm. die Maske vom Gesicht reißen*

Makna leksikal : merobek topeng dari muka seseorang

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *Maske* : *mit dem man besonders in*

Theaterstücken oder bei bestimmten Festen sein Gesicht ganz oder zum Teil bedeckt .
(untuk menutupi wajah secara keseluruhan atau sebagian)

2) *reißen* : *aus etwas zwei oder mehrere Teile*

Machen, indem man es kräftig in zwei verschiedene Richtungen zieht. (membuat dua atau lebih bagian dengan menariknya secara kuat ke dua arah yang berbeda).

Makna idiomatis : *jmdn. entlarven; jemanden zwingen, seinen wahren Charakter zu zeigen*
(membuka kedok, memaksa seseorang untuk menunjukkan karakter sebenarnya)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Maske* (topeng)”, “*Gesicht* (muka)”, dan “*reißen* (merobek)” jika diperhatikan makna leksikal dari unsur pembentuk “*Maske* (topeng)”, “*Gesicht* (muka)”, dan “*reißen* (merobek)” sudah tidak muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*jmdm. die Maske vom Gesicht reißen*” merupakan idiom penuh.

Data 26 :

Idiom : *ein Schlag ins Gesicht sein*

Makna leksikal : sebuah pukulan ke muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *Schlag* : *eine meist schnelle, heftige Berührung mit der Hand oder mit einem Gegenstand.* (secara cepat, sentuhan kekerasan dengan tangan atau dengan sebuah benda)

Makna idiomatis : *eine schwere Kränkung, Brüskierung sein*
(sebuah rasa sakit yang serius, perasaan yang terluka)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “*Schlag* (pukulan)”, dan “*Gesicht* (muka)” jika diperhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*Schlag* (pukulan)”, dan “*Gesicht* (muka)” sudah tidak muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*ein Schlag ins Gesicht sein*” merupakan idiom penuh.

Data 27 :

Idiom : *jmdm. mit dem Stellwagen ins Gesicht fahren*

Makna leksikal : pergi menggunakan gerobak ke muka seseorang.

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *Stellwagen* : *ein Fahrzeug auf Rädern zum*

Transport von Personen oder Lasten.

(sebuah kendaraan di atas roda untuk mengangkut orang atau beban)

2) *fahren* : (*hat*) *ein Fahrzeug* (z.B *Auto*) *an*

einen bestimmten Ort bringen, in dem man es selbst dorthin lenkt, steuert . (memiliki) kendaraan (misalnya mobil) ke tempat tertentu, dimana mengarahkannya ke sana.

Makna idiomatis : *jmdn. grob anfahren, zur Rede stellen*

(melabrak seseorang secara kasar untuk menuntut pertanggungjawaban)

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu

“*Stellwagen* (gerobak)”, “*Gesicht* (muka)”, dan “*fahren* (pergi)” jika diperhatikan makna leksikal unsur pembentuk “*Stellwagen* (gerobak)”, “*Gesicht* (muka)”, dan “*fahren* (pergi)” sudah tidak muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “*jmdm. mit dem Stellwagen ins Gesicht fahren*” merupakan idiom penuh.

Data 28 :

Idiom : *das zweite Gesicht*

Makna leksikal : muka kedua

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) *zweit* : *in einer Reihenfolge an der Stelle zwei* (dalam urutan di tempat dua)

Makna idiomatis	: <i>die Gabe der Prophetie</i> (mukjizat nabi)
Tingkat keidiomatisan	: idiom penuh
Analisis	: Seluruh unsur pembentuk idiom ini yaitu “ <i>zweite</i> (kedua)”, dan “ <i>Gesicht</i> (muka)” jika diperhatikan makna leksikal unsur pembentuk “ <i>zweite</i> (kedua)”, dan “ <i>Gesicht</i> (muka)” sudah tidak lagi muncul pada makna idiomatisnya, sehingga yang ada hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut, maka idiom “ <i>das zweite Gesicht</i> ” merupakan idiom penuh.

B.2. Analisis idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia

Data 1 :

Idiom	: mengambil muka
Makna leksikal unsur pembentuk	: 1) mengambil : memegang sesuatu lalu dibawa 2) muka : bagian tubuh
Makna idiomatis	: menjilat; berbuat baik supaya disenangi lebih dari yang lain.
Tingkat keidiomatisan	: idiom penuh
Analisis	: Unsur pembentuk “mengambil” dan “muka” pada idiom “mengambil muka” bukan bermakna memegang muka lalu dibawa, melainkan idiom “mengambil muka” memiliki makna idiomatis ‘menjilat; berbuat baik supaya disenangi lebih dari yang lain’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “mengambil” dan

“muka” juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “mengambil muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 2 :

Idiom : tebal muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) tebal : padat dan banyak

Makna idiomatis : tidak bermalu

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “tebal” dan “muka” pada idiom “tebal muka” bukan bermakna muka yang padat dan banyak, melainkan idiom “tebal muka” memiliki makna idiomatis ‘tidak bermalu’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “tebal” dan “muka” juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “tebal muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 3 :

Idiom : mencoreng arang di muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) mencoreng : memberi bergaris tebal panjang

2) arang : bahan bakar yang hitam

warnanya dibuat atau terjadi dari bara kayu dan sebagainya yang dipengap.

Makna idiomatis : memberi aib

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “mencoreng”, “arang” dan “muka” pada idiom “mencoreng arang di muka” bukan bermakna memberi garis tebal panjang menggunakan arang di muka, melainkan idiom “mencoreng arang di muka” memiliki makna idiomatis ‘memberi aib’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “mencoreng”, “arang” dan “muka” juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “mencoreng arang di muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 4 :

Idiom : menghapus arang dimuka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) menghapus: menggosok-gosok sesuatu supaya bersih,dsb.

2) arang : bahan bakar yang hitam warnanya dibuat atau terjadi dari bara kayu dan sebagainya yang dipengap.

Makna idiomatis : menghilangkan rasa malu

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “menghapus”, “arang” dan “muka” pada idiom “menghapus arang di muka” bukan bermakna menggosok-gosok arang yang ada di muka supaya bersih, melainkan idiom “menghapus arang di muka” memiliki makna idiomatis ‘menghilangkan rasa malu’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “menghapus”, “arang” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “menghapus arang di muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 5 :

Idiom : menarik muka dua belas

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) menarik : menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dsb).

2) dua belas : bilangan yang dilambangkan dengan angka 12.

Makna idiomatis : kecewa

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “menarik”, “muka”, dan “dua belas” pada idiom “menarik muka dua belas” bukan bermakna menghela muka kedua belas atau muka yang berada di urutan ke dua belas, melainkan idiom “menarik muka dua belas” memiliki makna idiomatis ‘kecewa’. Jika diperhatikan

pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “menarik”, “muka”, dan “dua belas”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “menarik muka dua belas” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 6 :

Idiom : muka dengan muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) dengan : beserta; bersama-sama

Makna idiomatis : berhadap-hadapan

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “muka”, “dengan” dan “muka” pada idiom “muka dengan muka” bukan bermakna muka yang satu dengan yang lainnya bersama-sama, melainkan idiom “muka dengan muka” memiliki makna idiomatis ‘berhadap-hadapan’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “muka”, “dengan” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “muka dengan muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 7 :

Idiom : bermuka-muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) muka : bagian tubuh

Makna idiomatis : berhadap-hadapan; di hadapan

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “muka” pada idiom

“bermuka-muka” bukan bagian depan kepala, dari dahi atas sampai ke dagu dan antara telinga yang satu dan telinga yang lain, melainkan idiom “bermuka-muka” memiliki makna idiomatis ‘berhadap-hadapan; di hadapan’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “bermuka-muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 8 :

Idiom : bermuka-muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) muka : bagian tubuh

Mana idiomatis : berterus terang

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “muka” pada idiom

“bermuka-muka” bukan bagian depan kepala, dari dahi atas sampai ke dagu dan antara telinga yang satu dan telinga yang lain, melainkan idiom “bermuka-muka” memiliki makna idiomatis ‘berterus terang’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya

sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “bermuka-muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 9 :

Idiom : suka bermuka-muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) suka : berkeadaan senang (girang)

Makna idiomatis : tidak jujur, lain di bibir lain di hati

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “suka” dan “muka” pada idiom “suka bermuka-muka” bukan bermakna keadaan yang menyenangkan dengan muka, melainkan idiom “suka bermuka-muka” memiliki makna idiomatis ‘tidak jujur, lain di bibir lain di hati’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “suka” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “suka bermuka-muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 10 :

Idiom : membuat-buat muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) membuat-buat: melakukan sesuatu yang diada-adakan.

Makna idiomatis : berpura-pura

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “membuat-buat” dan “muka” pada idiom “membuat-buat muka” bukan bermakna melakukan sesuatu yang diada-adakan terhadap muka, melainkan idiom “membuat-buat muka” memiliki makna idiomatis ‘berpura-pura’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “membuat-buat” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “membuat-buat muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 11

Idiom : bukan muka-muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) bukan : berlainan dengan sebenarnya; sebenarnya tidak (dipakai untuk menyangkal).

Makna idiomatis : bukan pura-pura; memang sungguh

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Unsur pembentuk “bukan” dan “muka” pada idiom “bukan muka-muka” tidak bermakna mengenai anggota tubuh muka tetapi menyangkut hal lain. Jika diperhatikan pada idiom “bukan muka-muka” yang bermakna ‘bukan pura-pura; memang sungguh’, unsur pembentuk “bukan” pada

idiom tersebut tidak mengalami perubahan makna dan masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya. Sedangkan yang mengalami perubahan makna adalah unsur pembentuk “muka” yang berubah menjadi “pura-pura”. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa idiom “bukan muka-muka” termasuk ke dalam idiom sebagian.

Data 12:

Idiom : diberi muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) beri : menyerahkan (membagikan, menyampaikan) sesuatu.

Makna idiomatis : dimanjakan; diiakn segala permintaan

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “beri” dan “muka” pada idiom “diberi muka” bukan bermakna seseorang menyerahkan mukanya pada orang lain, melainkan idiom “diberi muka” memiliki makna idiomatis ‘dimanjakan; diiakn segala permintaan’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “beri” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “diberi muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 13 :

Idiom : membuang muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) membuang: melepaskan (melemparkan)
sesuatu yang tak berguna lagi dengan sengaja dari tangan

Makna idiomatis : melengos; memalingkan muka memandang ke tempat lain.

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “membuang” dan “muka” pada idiom “membuang muka” bukan bermakna melemparkan muka yang sudah tidak berguna lagi, melainkan idiom “membuang muka” memiliki makna idiomatis ‘melengos; memalingkan muka memandang’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “membuang” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “membuang muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 14 :

Idiom : kehilangan muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) kehilangan : menderita sesuatu karena hilang.

Makna idiomatis : malu, namanya menjadi jelek.

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “kehilangan” dan “muka” pada idiom “kehilangan muka” bukan bermakna menderita sesuatu karena muka yang hilang, melainkan idiom “kehilangan muka” memiliki makna idiomatis ‘malu, namanya menjadi jelek’ atau sinonimnya yaitu ‘kehilangan reputasi’, menurut KBBI “reputasi” bermakna ‘nama baik’, maka ‘kehilangan reputasi’ bermakna sama dengan kehilangan nama baik atau dalam arti lain namanya menjadi jelek. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “kehilangan” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “kehilangan muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 15:

Idiom : merah padam mukanya

Makna leksikal unsur pembentuk :1) merah : warna dasar yang serupa dengan warna darah.

2) padam: mati (tentang api); tidak menyala atau tidak berkobar lagi.

Makna idiomatis : dikatakan kepada orang yang sedang marah sekali.

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “merah”, “padam” dan “muka” pada idiom “merah padam mukanya” bukan bermakna muka seseorang yang berwarna merah gelap, melainkan idiom “merah padam mukanya” memiliki makna idiomatis ‘dikatakan kepada orang yang sedang marah sekali’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “merah”, “padam” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “merah padam mukanya” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 16:

Idiom : uang muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) uang : alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.

Makna idiomatis : panjar; persekot

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “uang” dan “muka” pada idiom “uang muka” bukan bermakna uang yang seperti bagian tubuh muka, melainkan idiom “uang muka” memiliki makna idiomatis ‘panjar; persekot’. Jika

diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “uang” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “uang muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 17:

Idiom : mukanya jatuh ke tanah

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) jatuh : (terlepas dan) turun atau meluncur

ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi (baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sesudah sampai ke tanah, dsb.)

2) tanah : permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali.

Makna idiomatis : menunjukkan muka masam karena tidak senang

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Unsur pembentuk “muka” “jatuh” dan “tanah” pada idiom “mukanya jatuh ke tanah” tidak bermakna muka yang turun atau meluncur ke tanah. Jika diperhatikan pada idiom “mukanya jatuh ke tanah” yang bermakna idiomatis ‘menunjukkan muka masam karena tidak senang’, unsur pembentuk “muka” pada idiom tersebut tidak mengalami perubahan makna dan masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya. Sedangkan yang

mengalami perubahan makna adalah unsur pembentuk “jatuh” dan “tanah” yang berubah menjadi “masam karena tidak senang”. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa idiom “mukanya jatuh ke tanah” termasuk ke dalam idiom sebagian.

Data 18 :

Idiom : tahun muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) tahun : masa yang lamanya dua belas bulan

Makna idiomatis : depan; yang akan datang

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “tahun” dan “muka” pada idiom “tahun muka” bukan bermakna muka yang memiliki masa yang lamanya dua belas bulan, melainkan idiom “tahun muka” memiliki makna idiomatis ‘depan; yang akan datang’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “tahun” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “tahun muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 19 :

Idiom : bermuka papan

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) papan : kayu (besi, batu, dsb) yang lebar dan tipis

Makna idiomatis : tak punya rasa malu

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “muka” dan “papan” pada idiom “bermuka papan” bukan bermakna muka yang berbentuk lebar dan tipis yang terbuat dari kayu, besi, dsb, melainkan idiom “bermuka papan” memiliki makna idiomatis ‘tak punya rasa malu’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “muka” dan “papan”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “bermuka papan” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 20 :

Idiom : berkilat muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) berkilat : mengeluarkan kilat;

memancarkan (mengeluarkan) cahaya seperti kilat.

Makna idiomatis : berseri-seri wajahnya; tampak gembira

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “berkilat” dan “muka” pada idiom “berkilat muka” bukan bermakna muka yang mengeluarkan kilat atau cahaya, melainkan idiom “berkilat muka” memiliki makna idiomatis ‘berseri-seri wajahnya; tampak gembira’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah

tidak lagi terdapat unsur pembentuk “berkilat” dan “muka”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “berkilat muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 21 :

Idiom : bermuka dua

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) dua : bilangan yang dilambangkan dengan angka 2 (Arab) atau II (Romawi)

Makna idiomatis : tak jujur

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “muka” dan “dua” pada idiom “bermuka dua” bukan bermakna muka yang berjumlah dua atau ada dua, melainkan idiom “bermuka dua” memiliki makna idiomatis ‘tak jujur’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “muka” dan “dua”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “bermuka dua” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 22 :

Idiom : muka bumi

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) bumi : planet tempat manusia hidup

Makna idiomatis : dunia

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “muka” dan “bumi” pada idiom “muka bumi” bukan bermakna muka sebagai planet tempat manusia hidup, melainkan idiom “muka bumi” memiliki makna idiomatis ‘dunia’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “muka” dan “bumi”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “muka bumi” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 23 :

Idiom : berkerut muka

Makna leksikal unsur pembentuk :1) berkerut : ada kerutnya; berkedut; bergelembur (tentang kulit dsb).

Makna idiomatis : sedang marah; ada yang menjengkelkan hati

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “berkerut” dan “muka” pada idiom “berkerut muka” bukan bermakna muka ada kerutnya seperti orang yang sudah tua, melainkan idiom “berkerut muka” memiliki makna idiomatis ‘sedang marah; ada yang menjengkelkan hati’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “berkerut” dan “muka”, juga sudah

tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “berkerut muka” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 24 :

Idiom : muka manis

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) manis : rasa seperti rasa gula

Makna idiomatis : muka berseri-seri membayangkan kesenangan hati.

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Unsur pembentuk “muka” dan “manis” pada idiom “muka manis” tidak bermakna muka yang rasanya seperti gula, melainkan memiliki makna idiomatis ‘muka berseri-seri membayangkan kesenangan hati’.

Jika diperhatikan pada idiom “muka manis”, unsur pembentuk “muka” pada idiom tersebut tidak mengalami perubahan makna dan masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya. Sedangkan yang mengalami perubahan makna adalah unsur pembentuk “manis” yang berubah menjadi “berseri-seri membayangkan kesenangan hati”. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa idiom “muka manis” termasuk ke dalam idiom sebagian.

Data 25 :

Idiom : air muka

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) air : cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen

Makna idiomatis : rupa muka

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Unsur pembentuk “air” dan “muka” pada idiom “air muka” tidak bermakna air yang keluar dari muka seseorang, melainkan memiliki makna idiomatis ‘rupa muka’. Jika diperhatikan pada idiom “air muka”, unsur pembentuk “muka” pada idiom tersebut tidak mengalami perubahan makna dan masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya. Sedangkan yang mengalami perubahan makna adalah unsur pembentuk “air” yang berubah menjadi “rupa”. Jadi, dapat disimpulkan, bahwa idiom “air muka” termasuk ke dalam idiom sebagian.

Data 26 :

Idiom : membasuh muka dengan air liur

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) membasuh : mencuci (membersihkan) dengan air.

2) air liur : air yang keluar dari kelenjar

ludah dalam mulut; air ludah

Makna idiomatis : hanya menambah malu, memperbesar kesalahan.

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “membasuh”, “muka”, dan “air liur” pada idiom “membasuh muka dengan air liur” bukan bermakna membersihkan muka dengan air liur, melainkan idiom “membasuh muka dengan air liur” memiliki makna idiomatis ‘hanya menambah malu, memperbesar’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “membasuh”, “muka”, dan “air liur”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “membasuh muka dengan air liur” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 27 :

Idiom : bermuka asam

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) asam : masam seperti rasa cuka (buah mangga muda dan sebagainya)

Makna idiomatis : menunjukkan sikap marah, perasaan tidak senang.

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “muka” dan “asam” pada idiom “bermuka asam” bukan bermakna muka yang memiliki rasa seperti cuka, melainkan idiom “bermuka asam” memiliki makna idiomatis ‘menunjukkan sikap marah, perasaan tidak senang’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “muka” dan “asam”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “bermuka asam” termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 28 :

Idiom : air mukanya keruh

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) air : cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau, yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hydrogen.

2) keruh : buram karena kotor, tidak bening, tidak jernih

Makna idiomatis : muram, masam mukanya.

Tingkat keidiomatisan : idiom sebagian

Analisis : Unsur pembentuk “air”, “muka” dan “keruh” pada idiom “air mukanya keruh” tidak bermakna air yang keluar dari muka seseorang kotor atau tidak jernih, melainkan memiliki makna idiomatis ‘muram,

masam mukanya'. Jika diperhatikan pada idiom "air mukanya keruh", unsur pembentuk "muka" pada idiom tersebut tidak mengalami perubahan makna dan masih memiliki keterkaitan dengan makna leksikalnya. Sedangkan yang mengalami perubahan makna adalah unsur pembentuk "air" dan "keruh" yang berubah menjadi "muram, masam". Jadi, dapat disimpulkan, bahwa idiom "air mukanya keruh" termasuk ke dalam idiom sebagian.

Data 29 :

Idiom : muka merah

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) merah : warna dasar yang serupa dengan darah

Makna idiomatis : malu

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk "merah" dan "muka" pada idiom "merah muka" bukan bermakna muka yang berwarna seperti darah, melainkan idiom "muka merah" memiliki makna idiomatis 'malu'. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk "merah" dan "muka", juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom "merah muka" termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 30 :

Idiom : air mukanya berminyak

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) air : cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen'

2) berminyak : mengandung minyak

Makna idiomatis : dia tampak gembira

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk "air", "muka" dan

"berminyak" pada idiom "air mukanya berminyak" bukan bermakna muka yang mengeluarkan air yang mengandung minyak, melainkan idiom "air mukanya berminyak" memiliki makna idiomatis 'dia tampak gembira'. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk "air", "muka" dan "berminyak", juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom "air mukanya berminyak" termasuk ke dalam idiom penuh.

Data 31 :

Idiom : muka suram

Makna leksikal unsur pembentuk : 1) suram : tidak berseri-seri

Makna idiomatis : hatimu susah

Tingkat keidiomatisan : idiom penuh

Analisis : Unsur pembentuk “muka” dan “suram” pada idiom “muka suram” bukan bermakna muka yang tidak berseri-seri, melainkan idiom “muka suram” memiliki makna idiomatis ‘hatimu susah’. Jika diperhatikan pada makna idiomatisnya sudah tidak lagi terdapat unsur pembentuk “muka” dan “suram”, juga sudah tidak memiliki keterkaitan dengan makna leksikal unsur pembentuknya, maknanya sudah menyatu, tidak dapat ditafsirkan dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa idiom “muka suram” termasuk ke dalam idiom penuh.

B.3. Analisis Persamaan dan Perbedaan Makna Idiomatis dan Tingkat Keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam Bahasa Jerman dan “muka” dalam Bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan pendeskripsian dan penyeleksian terhadap idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, maka ditemukan persamaan dan perbedaan kedua sistem bahasa tersebut.

B.3.1. Idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman yang memiliki makna idiomatis yang sama dengan idiom “muka” dalam bahasa Indonesia, dan ungkapan idiomnya juga sama.

1. Idiom : *das Gesicht verlieren*

Makna idiomatis : *durch sein [enttäuschendes] Verhalten etw. von seiner*

Geltung einbüßen, sein Ansehen verlieren' (kehilangan wibawanya melalui sikapnya yang mengecewakan / kehilangan reputasinya).

Padanan idiom bahasa Indonesia yang sesuai dengan idiom bahasa Jerman tersebut adalah idiom “kehilangan muka” yang memiliki makna idiomatis ‘malu namanya menjadi jelek’

Analisis :

Persamaan : Idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia tersebut memiliki makna idiomatis yang sama, yaitu ‘kehilangan reputasi’. Meskipun pada makna idiom bahasa Jerman dikatakan “*durch sein [enttäuschendes] Verhalten etw. von seiner Geltung einbüßen, sein Ansehen verlieren*” (kehilangan wibawanya melalui sikapnya yang mengecewakan / kehilangan reputasinya), sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ‘malu namanya menjadi jelek’. Namun maksud dari ungkapan idiomatis tersebut sama, yaitu ‘kehilangan reputasi’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : daring) “reputasi” bermakna ‘nama baik’ maka ‘kehilangan reputasi’ bermakna sama dengan kehilangan nama baik atau dalam arti lain namanya menjadi jelek. Selain itu kedua idiom ini memiliki unsur pembentuk yang sama yaitu yang terdiri dari unsur pembentuk “*verlieren* (kehilangan)” dan “*Gesicht* (muka)”.

Perbedaan : Pada kedua idiom tersebut tidak ditemukan perbedaan baik dari makna idiomatis maupun unsur pembentuk.

B.3.2. Idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman yang memiliki makna idiomatis yang sama dengan idiom “muka” dalam bahasa Indonesia, tetapi ungkapan idiomnya berbeda.

1. Idiom : *das Gesicht wahren*

Makna idiomatis : ‘*so tun, ob alles in Ordnung sei* (berbuat seolah-olah semuanya baik-baik saja)’

Padanan idiom bahasa Indonesia yang sesuai dengan idiom bahasa Jerman tersebut adalah idiom “membuat-buat muka” yang memiliki makna idiomatis ‘berpura-pura’.

Analisis:

Persamaan : Idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia tersebut memiliki makna idiomatis yang sama, yaitu ‘berpura-pura’. Meskipun pada makna idiom bahasa Jerman dikatakan ‘*so tun, ob alles in Ordnung sei* (berbuat seolah-olah semuanya baik-baik saja)’, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ‘berpura-pura’. Namun maksud dari ungkapan idiomatis tersebut sama, yaitu ‘berpura-pura’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : daring) “berpura-pura” bermakna ‘berbuat seolah-olah’, maka ‘berpura-pura’ bermakna sama seperti makna idiomatis dari idiom “*das Gesicht wahren*” yaitu ‘berbuat seolah-olah semuanya baik-baik saja’. Tingkat keidiomatisan dari kedua idiom tersebut pun sama, yaitu idiom “*das Gesicht wahren*” merupakan idiom penuh dan idiom “membuat-buat muka” juga merupakan idiom penuh.

Perbedaan : Perbedaan kedua idiom tersebut terletak pada ungkapan idiomnya. Pada idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia tersebut terdapat unsur anggota

tubuh “*Gesicht* (muka)”. Namun salah satu unsur pembentuknya berbeda. Pada idiom bahasa Jerman menggunakan unsur pembentuk “*wahren* (menjaga)”, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat unsur pembentuk tersebut melainkan “membuat-buat”.

2. Idiom : “*ein langes Gesicht/lange Gesichter machen*”

Makna idiomatis : ‘*enttäuscht dreinblicken* (menatap kecewa)’

Padanan idiom bahasa Indonesia yang sesuai dengan idiom bahasa Jerman tersebut adalah idiom “menarik muka dua belas” yang memiliki makna idiomatis ‘kecewa’.

Analisis :

Persamaan : Idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia tersebut memiliki makna idiomatis yang sama, yaitu ‘kecewa’. Meskipun pada makna idiom bahasa Jerman dikatakan ‘*enttäuscht dreinblicken* (menatap kecewa)’, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ‘kecewa’. Namun maksud dari ungkapan idiomatis tersebut sama, yaitu memiliki perasaan ‘kecewa’. Tingkat keidiomatisan kedua idiom tersebut juga sama, yaitu sama-sama idiom penuh.

Perbedaan : Perbedaan kedua idiom tersebut terletak pada ungkapan idiomnya. Pada idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia tersebut terdapat unsur anggota tubuh “*Gesicht* (muka)”. Namun salah satu unsur pembentuknya berbeda. Pada idiom bahasa Jerman menggunakan unsur pembentuk “*lang* (panjang/lama)”, dan “*machen* (membuat)”, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat unsur pembentuk tersebut melainkan “menarik” dan “dua belas”.

3. Idiom : “*jmdm. ins Gesicht lügen*”

Makna idiomatis : ‘*jmdn. dreist anlügen* (membohongi seseorang dengan berani)’

Padanan idiom bahasa Indonesia yang sesuai dengan idiom bahasa Jerman tersebut adalah idiom “suka bermuka-muka” yang memiliki makna idiomatis ‘tidak jujur lain di bibir lain di hati’.

Analisis :

Persamaan : Idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia tersebut memiliki makna idiomatis yang sama, yaitu ‘tidak jujur/ berbohong’. Meskipun pada makna idiom bahasa Jerman dikatakan ‘*jmdn. dreist anlügen* (membohongi seseorang dengan berani)’, sedangkan dalam bahasa Indonesia ‘tidak jujur, lain di bibir lain di hati’. Namun maksud dari ungkapan idiomatis tersebut sama, yaitu suatu keadaan, dimana seseorang berbohong kepada seseorang yang lain.

Perbedaan : Perbedaan kedua idiom tersebut terletak pada ungkapan idiomnya. Pada idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia tersebut terdapat unsur anggota tubuh “*Gesicht* (muka)”. Namun salah satu unsur pembentuknya berbeda. Pada idiom bahasa Jerman menggunakan unsur pembentuk “*lügen* (berbohong)”, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat unsur pembentuk tersebut melainkan unsur pembentuk “suka”. Tingkat keidiomatisan kedua idiom tersebut juga berbeda idiom “*jmdm. ins Gesicht lügen*” termasuk kedalam idiom sebagian, dan idiom “suka bermuka-muka” merupakan idiom penuh.

B.4. Hasil Analisis Persamaan dan Perbedaan Makna Idiomatis dan Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam Bahasa Jerman dan “muka” dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Idiom yang Memiliki Kesamaan Makna Idiomatis dan Ungkapan Idiom.

No	Idiom bahasa Jerman	Idiom bahasa Indonesia	Makna idiomatis idiom
1	<i>das Gesicht verlieren</i> (kehilangan muka)	Kehilangan muka	kehilangan reputasi / namanya menjadi jelek

Tabel 2. Idiom yang Memiliki Kesamaan Makna Idiomatis namun Ungkapan Idiom Berbeda.

No	Idiom bahasa Jerman	Idiom bahasa Indonesia	Makna idiomatis
1	<i>das Gesicht wahren</i> (menjaga muka)	membuat-buat muka	berpura-pura
2	<i>ein langes Gesicht/lange Gesichter machen</i> (memanjangkan muka)	tenarik muka dua belas	Kecewa
3	<i>jmdm. ins Gesicht lügen</i> (berbohong ke muka seseorang)	suka bermuka-muka	tidak jujur/ berbohong

B.4.1. Persamaan tingkat keidiomatisan Idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan idiom “muka” dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis data mengenai tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan idiom “muka” dalam bahasa Indonesia ditemukan persamaan bahwa lebih banyak idiom penuh pada idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan idiom “muka” dalam bahasa Indonesia. Dari 28 idiom bahasa Jerman, 10 diantaranya adalah idiom sebagian dan 18 idiom lainnya merupakan idiom penuh. Hal serupa juga ditemukan pada idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia yang juga didominasi oleh idiom penuh. Dari 31 idiom bahasa Indonesia, 5 diantaranya adalah idiom sebagian, sementara 26 merupakan idiom penuh.

C. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data seluruh idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia dan “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman yang telah dikonstrastifkan, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan .

Persamaan dan perbedaan idiom yang ditemukan antara idiom bahasa Indonesia dan bahasa Jerman pada penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, yang pertama yaitu ditemukannya 1 idiom bahasa Indonesia dan idiom bahasa Jerman yang memiliki padanan langsung, yaitu idiom bahasa Indonesia yang memiliki ungkapan idiom dan makna idiomatis yang sama dengan bahasa Jerman. Kemudian yang kedua ditemukan juga 3 idiom yang memiliki persamaan makna idiomatis antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, namun memiliki ungkapan

idiom yang berbeda. Sementara itu untuk idiom sisanya yaitu 27 idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia dan 24 idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman tidak memiliki persamaan baik dari segi makna idiomatis maupun ungkapan. Persamaan makna idiomatis dan ungkapan idiom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman bisa terjadi karena memang idiom bersifat universal. Sementara perbedaan makna maupun ungkapan idiom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman muncul, karena adanya perbedaan sistem bahasa dan budaya dalam setiap bahasa.

Idiom yang menggunakan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia dan “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman secara keseluruhan memiliki beberapa arti, seperti untuk menyatakan anggota tubuh, sikap, watak, arti yang menyatakan perbuatan atau aktifitas, arti yang menyatakan nilai dan keadaan.

Idiom dengan unsur pembentuk “muka” bahasa Indonesia didominasi oleh Idiom Penuh. Dari 31 idiom bahasa Indonesia, 5 diantaranya adalah Idiom Sebagian, sementara 26 merupakan Idiom Penuh. Hal serupa juga ditemukan pada idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman yang juga didominasi oleh Idiom Penuh. Dari 28 idiom bahasa Jerman, 10 di antaranya adalah Idiom Sebagian dan 18 idiom lainnya merupakan Idiom Penuh. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar makna idiomatis tidak dapat ditelusuri jika hanya dilihat dari unsur-unsur pembentuknya, sehingga idiom dapat menghadirkan makna baru yang sudah menyatu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 28 idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dan 31 idiom dengan unsur pembentuk “muka” ditemukan adanya persamaan dan perbedaan idiom, 1 idiom bahasa Jerman dan idiom bahasa Indonesia memiliki padanan langsung, yaitu idiom bahasa Jerman yang memiliki ungkapan idiom dan makna idiomatis yang sama dengan bahasa Indonesia. Kemudian yang kedua ditemukan juga 3 idiom yang memiliki persamaan makna idiomatis antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, namun memiliki ungkapan idiom yang berbeda.

Secara keseluruhan tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman dan “muka” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan yaitu didominasi oleh bentuk idiom penuh. Dari 28 idiom bahasa Jerman, 10 diantaranya adalah idiom sebagian dan 18 idiom lainnya merupakan idiom penuh. Hal serupa juga ditemukan pada idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia yang juga didominasi oleh idiom penuh. Dari 31 idiom bahasa Indonesia, 5 di antaranya adalah idiom sebagian, sementara 26 merupakan idiom penuh.

Salah satu hakikat bahasa adalah universal, artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Begitu juga dengan penggunaan ungkapan idiomatis yang ditemukan dalam setiap bahasa, yang

memungkinkan adanya persamaan dan perbedaan baik dari segi makna maupun unsur pembentuknya. Adanya persamaan makna idiomatis dan ungkapan idiom dengan unsur pembentuk “muka” dalam bahasa Indonesia dan “*Gesicht*” dalam bahasa Jerman bisa terjadi karena idiom bersifat universal. Sementara perbedaan makna maupun ungkapan idiom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman muncul, karena adanya perbedaan sistem bahasa dan budaya dalam setiap bahasa. Berdasarkan tingkat keidiomatisan idiom, dapat dikatakan bahwa sebagian besar makna idiomatis tidak dapat ditelusuri jika hanya dilihat dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya, sehingga idiom dapat menghadirkan makna baru yang sudah menyatu yang artinya tidak dapat diterangkan dengan bertumpu pada makna unsur pembentuknya.

B. Saran

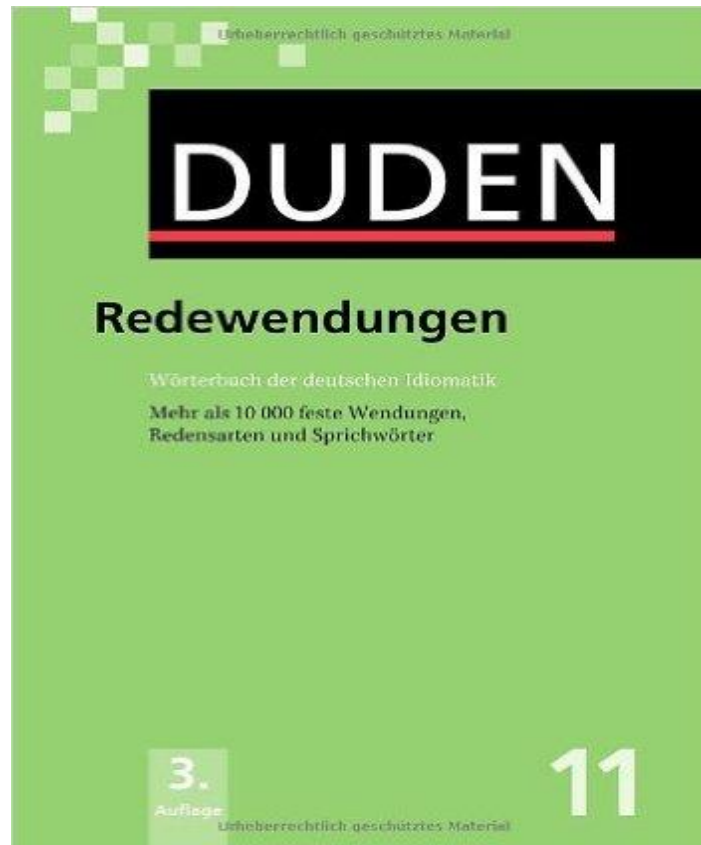
Berdasarkan uraian dari hasil simpulan peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan mengenai analisis perbandingan idiom dengan unsur pembentuk anggota tubuh lainnya untuk menemukan persamaan dan perbedaan idiom, sehingga pembelajar bahasa Jerman dapat mengenal bentuk-bentuk idiom bahasa Jerman dan maknanya, khususnya idiom yang menggunakan unsur anggota tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamcovà, Lívia. 2007. *Kontrastive Analyse der Lautsysteme des Deutschen und des Slowakischen und ihre Bedeutung im Prozess des Spracherwerbs*. Universität Bratislava.
<http://tujournals.ulb.tudarmstadt.de/index.php/zif/article/viewFile/299/291>
(diakses pada 20 Oktober 2016)
- Al Bertha , Ghea. (2014). *Analisis Kontrastif Idiom Yang Menggunakan Kata Zunge Und Mund Dalam Bahasa Jerman Dan Bahasa Indonesia*. Skripsi.Bandung:FPBS UPI.
- Badudu, J.S. (2008). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Burger, Harald . (2015). *Phraseologie: eine Einführung am Beispiel des Deutschen*. Berlin: Eric Schmidt Verlag & Co.
- Chaer,A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer,A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, A. (1993). *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- DUDEN (2002). *Redewendungen Wörterbuch der deutschen Idiomatik*. Mannheim: Bibliographisches Institut AG.
- Donalies,Elke.(2009). *Basiswissen Deutsche Phraseologie*. Tübingen: Narr Franke Attempto Verlag GmbH &CO.KG.
- Hegedüs-Lambert, Claudia. 2011. *Verfestigte Körpermetaphern und – metonymienin Idiomen mit der Nominalkonstituente Hand*. Université Lyon Lumière. <http://crtt.univ-lyon2.fr/hegedus-lambert-claudia-582867.kjsp> (diakses pada 24 Oktober 2016)
- Heuken, Adolf . (1987). *Deutsch-Indonesisches Wörterbuch*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hufein,Britta und Neuner ,Gehard. (2003). *Angewandte Linguistik für den fremdsprachlichen Deutschunterricht*. München: Langenscheidt.
- James, Carl. (1980). *Contrastive Analysis*. London : Longman Group

- Kahl, Stephanie. (2015). *Kontrastive Analyse zu phraseologischen Somatismen im Deutschen und Italienischen*. Schriften aus der Fakultät Geistes- und Kulturwissenschaften der Otto-Friedrich-Universität Bamberg. University of Bamberg Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di:
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Langenscheidt (2010). *Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. München: Langenscheidt GmBH & Co. KG
- Nur, Tajudin (2016). *Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa*. Bandung: Universitas Padjajaran. <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi> (diunduh pada 3 Januari 2018)
- Palm, Christine. (1997). *Phraseologie Eine Einführung*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Sadikaj, Sonia. (2010). Metaphorische Konzepte in somatischen Phraseologismen des Deutschen und Albanischen. Eine kontrastive Untersuchung anhand von Herz- und Hand-Somatismen. WespA. Würzburger elektronischen sprachwissenschaftlichen Arbeiten. Diunduh dari <http://www.spr.germanistik-uni-wuerzburg.de/wespa>
- Septiani, Putri. (2016). *Analisis Kontrastif Makna Idiomatis dan Tingkat Keidiomatisan Idiom dengan unsur pembentuk "Tangan" dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman*. Skripsi. Jakarta: FBS UNJ.
- Soemanto, Wasty. (2005). *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudaryat, Yayat. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2006

Lampiran 1. Sampul Kamus *DUDEN Redewendungen*



Lampiran 2. Sampul Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia





BIOGRAFI

Siti Nurfatmiarti, lahir di Pemalang pada 24 Oktober 1993, merupakan anak bungsu dari orangtua Sumito dan Siti Fatimah. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2018 dengan Indeks Prestasi Akademik Baik. Penulis menempuh pendidikan diawali dari pendidikan dasar di SD Negeri 01 Rembul pada tahun (lulus tahun 2004), selanjutnya menempuh pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Randudongkal (lulus tahun 2009), SMA Negeri 1 Pemalang (lulus tahun 2012). Kemudian melanjutkan Pendidikan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2012.

Semasa sekolah penulis cukup aktif dalam berorganisasi. Diawali dengan terpilihnya sebagai wakil ketua grup inti pramuka SD, dll. Dilanjutkan semasa SMP bergabung dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan mengikuti ekstrakurikuler *English Club*, Pramuka, dan sewaktu SMA terpilih sebagai ketua II Ambalan Sitapak-Simonglang. Penulis pernah bergabung dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman UNJ tahun 2013 dan terpilih sebagai wakil ketua umum Ikatan Mahasiswa Pemalang UNJ (IMP UNJ). Kecintaan pada dunia pendidikan membuat penulis sejak masih berkuliah hingga kini aktif dalam mengajar dan mendidik di berbagai lembaga pendidikan.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, membuat penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Keidiomatisan Idiom Dengan Unsur Pembentuk “*Gesicht*” dalam Bahasa Jerman dan”Muka” Dalam Bahasa Indonesia”. Semoga dengan penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan syukur sedalam-dalamnya atas terselesaikannya skripsi ini.